



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201854265, 15 November 2018

Pencipta

Nama : **Dr. Juhari, M.Si, Zulfadli, S.Sos.I, MA,**
Alamat : Lr.jati II No.31, Dusun Barat, Kopelma Darussalam Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh, Di Aceh, 23111
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**
Alamat : Jalan Syech Abdul Rauf, Komplek UIN Ar-Raniry, Kopema Darussalam, Banda Aceh, Di Aceh, 23111
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Interaksi Antar Umat BerAgama Pasca Konflik Sosial Di Kabupaten Aceh Singkil (Studi Di Kecamatan Gunung Meriah)**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 16 Oktober 2018, di Banda Aceh
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000124557

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Juhari, M.Si	Lr.jati II No.31, Dusun Barat, Kopelma Darussalam Kec. Syiah Kuala
2	Zulfadli, S.Sos.I, MA	Dusun Lamseunong Baru Jaya, Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam



Laporan Penelitian

No. Reg: 171030000001920

LAPORAN PENELITIAN



Interaksi Antar Umat Beragama Pasca Konflik Sosial di
Kabupaten Aceh Singkil
(Studi di Kecamatan Gunung Meriah)

Ketua Peneliti

Dr. Juhari, M.Si

NIDN: 2001076601

ID Peneliti: 200107660104930

Anggota:

Zulfadli, S.Sos.I, MA

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah dan Komunikasi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH OKTOBER 2018**

Laporan Penelitian

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2018

1. a. Judul Penelitian : Interaksi Antar Umat BerAgama Pasca Konflik Sosial di Kabupaten Aceh Singkil (Studi di Kecamatan Gunung Meriah)
- b. Kategori Penelitian : *Penelitian Dasar Interdisipliner*
- c. No. Registrasi : No. Reg : 171030000001920
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu sosial

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Juhari, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 19661231 199402 1 006
 - d. NIDN : 2001076601
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200107660104930
 - f. Pangkat/Gol. : IV/a
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi

3. Anggota Peneliti : 1. Zulfadli, S.Sos.I, MA

4. Lokasi Penelitian : 1. Kabupaten Aceh Singkil

4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2018
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
dto.

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 15 Oktober 2018
Peneliti,
dto,

Dr. Juhari, M.Si
NIDN. 2001076601

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
dto,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

Laporan Penelitian

Abstrak

Fokus penelitian ini pada latar belakang timbulnya konflik, interaksi antar pemeluk agama pasca konflik dan upaya membina kerukunan umat bergama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), *Fokus Group Discussion* (FGD), dan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah merupakan bagian dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di satu sisi konflik bisa merenggangkan hubungan antar umat beragama, namun di sisi lain dapat memperkuat solidaritas intern masing-masing penganut agama. Bentuk interaksi sosial mengarah kepada proses asosiatif, di mana didapat adanya pola hubungan membur antar masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interaksi masyarakatnya. Meskipun demikian, didapati juga adanya potensi yang mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah dalam membina hubungan antar umat beragama yang rukun dan harmonis, selanjutnya bentuk lain dari interaksi sosial antar umat beragama adalah adanya gotong rotong, ikatan kekeluargaan dan saling silaturahmi serta menghargai antar umat beragama. Konflik memang fenomena yang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan manusia, namun bisa diminimalisir. Oleh sebab itu, secara tanggung jawab sosial dan kelembagaan, pemerintah memiliki peran besar untuk menyelesaikan komplik antar umat beragama, dan hal ini memang sudah dilakukan walaupun belum mendapatkan hasil maksimal. Pemerintah belum menemukan strategi dan formula penyelesaian yang bersifat sistemik dan meyakinkan. Atas dasar ini maka dapat diprediksi bahwa peristiwa konflik antar umat beragama masih berpeluang terjadi ke depan, baik di Kecamatan Gunung Meriah maupun di tempat lain khususnya dalam wilayah Kabupaten Singkil.

Kata kunci: *Interaksi, Umat Beragama, Konflik Sosial*

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil `alamin, dengan segala kerendahan hati dan penuh kesyukuran, penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas izin, rahmat dan hidayahNya, laporan penelitian “Interaksi Antar Umat Beragama Pasca Konflik Sosial Di Kabupaten Aceh Singkil (Studi di Kecamatan Gunung Meriah)” dapat penulis selesaikan tepat waktu. Seperti diketahui bersama bahwa penulisan penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memenuhi salah satu Tri Darma perguruan tinggi yaitu penelitian dosen. Laporan penelitian ini disusun berdasarkan atas hasil pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi (dalam hal ini berbentuk FGD) yang sudah dilakukan sejak bulan April sampai dengan selesai.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan studi dan penyusunan laporan akhir hasil penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga berkat doa, semangat dan dukungannya kepada penulis telah membantu penulis dalam menghadapi setiap tantangan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua yang telah membantu, khususnya kepada nara Sumber kami Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada kawan-kawan tim penelian ini. Sekali lagi penulis ucapakawan terima kasih yang sebesar- besarnya semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak/ ibu dan saudara/saudari semuanya. Semoga Laporan Hasil Penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan sumbangsih

Laporan Penelitian

pemikiran untuk pengembangan pengetahuan bagi penulis sendiri dan bagi pihak yang berkepentingan.

Banda Aceh, 1 November 2018

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja kerana keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama. Agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masing-masing masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Di samping bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, konflik antar suku dan agama juga bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang terangkum di dalam butir-butir Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kedua dasar hukum ini digali dari norma-norma hidup bangsa Indonesia yang sangat menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, suku bangsa, bahasa dan perbedaan budaya.

Laporan Penelitian

Dalam melaksanakan kewajiban beragama, setiap pemeluk agama tentunya tidak boleh saling mengganggu dan bermusuhan, akan tetapi sudah seharusnya saling menghargai dan menghormati demi terciptanya keharmonisan sosial. Untuk menciptakan kerukunan hidup beragama tentunya setiap pengantut agama diajarkan sikap saling pengertian, bersatu, tolong menolong, damai serta penuh persahabatan antar anggota masyarakat yang hidup bersama. Terealisasinya ketenangan, ketentraman, dan kerukunan umat beragama memiliki arti penting dan manfaat yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini akan membawa kepada tatanan masyarakat yang hidup rukun penuh persaudaraan, keakraban, rasa kekeluargaan, ramah tamah dan hormat menghormati yang penuh keselarasan sekalipun beda keyakinan.

Kerukunan antar umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam hal

Laporan Penelitian

mendirikan rumah ibadah di Provinsi Aceh harus memperhatikan pertimbangan kearifan lokal atau aturan berupa Peraturan Daerah (PERDA) atau ketentuan-ketentuan lainnya yang berlaku di Aceh.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya di antara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah. Sesuai dengan tingkatannya Forum Kerukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh.

Masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama (khususnya Islam dan Kristen). Kemajemukan yang ditandai dengan keanekaragaman agama itu mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Konflik yang terjadi Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan konflik yang melibatkan dua kubu

Laporan Penelitian

antara masyarakat yang beragama Islam dan agama non-Islam dengan ditandai pembakaran gereja yang berada di daerah tersebut. Banyak isu yang mengatakan bahwa pembakaran tersebut dilakukan karena masyarakat yang beragama non Islam melanggar perjanjian tentang pendirian gereja, padahal sudah di sepakati bahwa pembangunan gereja hanya di batasi beberapa bangunan saja. Namun realitanya dari tahun ke tahun semakin bertambah pula jumlah rumah ibadah masyarakat non muslim di Kabupaten Aceh Singkil.

Kasus yang terjadi Kabupaten Aceh Singkil pada Selasa, 13 Oktober 2015 yaitu bentrokan antara umat Islam dan Kristen yang berakhir dengan terjadinya insiden pembakaran gereja dan meninggalnya salah seorang umat Islam serta puluhan lainnya luka-luka merupakan salah satu contoh bahwa dalam wilayah yang sedang diberlakukan Syari'at Islam ini belum sepenuhnya tercipta kerukunan antar umat beragama.

Konflik yang pernah terjadi pada komunitas keagamaan selama ini di Aceh Singkil karena adanya kesalahpahaman, kurangnya koordinasi atau bahkan karena kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan terjadi konflik antar umat beragama. Konflik tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi jika antar umat beragama

Laporan Penelitian

saling menghargai dan menghormati terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam suatu wilayah (Provinsi Aceh).

Untuk itu dibutuhkan komunikasi yang baik, sehingga komunikasi sebagai jembatan atau mediator dan motor untuk menengahi pemicu konflik tersebut. Sudah tidak diherankan lagi bahwa komunikasi berperan sangat vital dan memiliki tujuan yang kuat dalam kehidupan. Secara mendasar komunikasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman atau pengertian yang sama bahkan menghubungkan keharmonisan bersama dan akan membawa suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku, ataupun perubahan secara sosial.

Mensikapi hal demikian, maka para tokoh agama perlu melakukan koordinasi dan berdiskusi secara rutin dan berkesinambungan agar kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil tetap terpelihara dan terjaga dengan baik. Oleh sebab itu, pemerintah tentunya perlu terlibat langsung untuk mengatasi konflik kerukunan umat beragama serta selalu membangun interaksi antar pemeluk agama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil.

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan interaksi sosial antar pemeluk agama di suatu wilayah yang sudah pernah menimbulkan konflik seperti

Laporan Penelitian

yang terjadi di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil kiranya masih sangat menarik untuk diteliti. Maka kajian ini akan memfokuskan pada “Interaksi Antar Umat Beragama Pasca Konflik Sosial di Kabupaten Aceh Singkil (Studi di Kecamatan Gunung Meriah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja latar belakang timbulnya konflik sosial antar umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana interaksi antar pemeluk agama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil?
3. Upaya apa saja yang ditempuh untuk membina kerukunan umat bergama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan faktor penyebab timbulnya konflik sosial antar umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil;
2. Mengetahui bentuk interaksi antar pemeluk agama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil;

Laporan Penelitian

3. Menganalisis upaya yang ditempuh untuk membina kerukunan umat bergama pasca konflik sosial di Kabupaten Aceh Singkil.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat mempunyai beberapa manfaat, di antaranya:

1. Terjalinnnya saling komunikasi yang baik antar pemeluk agama dalam masyarakat Kabupaten Aceh Singkil, sehingga semakin dirasakan keharmonisan hubungan kemanusiaan melalui kesadaran terhadap perbedaan agama dan terjadinya sikap saling menghormati antar pemeluk agama di Kabupaten Aceh Singkil;
2. Mendapatkan formula dan format dan menjadi rujukan bagi semua pihak dalam menyelesaikan konflik sosial keagamaan antar pemeluk agama;
3. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu-ilmu sosial khususnya kewarganegaraan, serta menambah wawasan, informasi dan menambah koleksi buku-buku perpustakaan yang dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang interaksi sosial dalam kaitannya dengan konflik sosial keagamaan.

E. Definisi Operasional

1. Interaksi

Pengertian interaksi dalam bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.¹Dalam bahasa Inggris disebut *interaction*.²Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain.³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.

2. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun yang artinya adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.⁴

¹Daryanto, 1997, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, hlm. 286.

²John M. Echols & Hassan Shadily, 2005, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 327.

³Risa Agustin, 2017, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serba Jaya, hlm. 489.

⁴WJS. Poerwadarmita, 1980, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 106.

Laporan Penelitian

Kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.⁵

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁶

Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-

⁵Said Agil Husain Al-Munawar, 2003, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 4.

⁶Wahyuddin dkk, 2009, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, hlm. 32.

Laporan Penelitian

masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

3. Konflik Sosial

Kata “konflik” berarti percekocokan, perselisihan, pertentangan (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh dan pertentangan antara dua tokoh.⁷ Dari segi bahasa ini, dapat dipahami bahwa kerusuhan adalah kelanjutan dari satu konflik atau dengan kata lain konflik dapat berubah dan berkembang menjadi kerusuhan. Dalam penelitian ini yang dimaksud kerusuhan adalah segala macam bentuk konflik yang menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Dengan demikian, penggunaan kata kerusuhan dapat bermakna konflik dan sebaliknya.

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 518.

Laporan Penelitian

masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. Konsep Interaksi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata interaksi mengandung arti saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi dan antar

Laporan Penelitian

hubungan.⁸ Kata ini memberikan pemahaman bahwa yang disebut dengan interaksi adalah hubungan seseorang atau sekelompok orang dengan orang atau sekelompok orang lain melalui simbol-simbol tertentu. Soerjono Soekanto mengutip pendapat Gillin yang menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara orang perorang, kelompok dengan kelompok lain serta individu dengan kelompok.⁹ Yesmil Anwar memaknai interaksi sosial dengan kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok dan antar individu dengan kelompok.¹⁰

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluriah memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Karena itulah dalam kajian ilmu sosial disebutkan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat. Secara sosiologis, terbentuknya kehidupan bersama atau kehidupan berkelompok diawali oleh adanya kontak individu melalui berbagai waktu, peluang dan

⁸Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 438.

⁹Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 67.

¹⁰Yesmil Anwar dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung, hlm.194.

Laporan Penelitian

kesempatan bertemu. Soerjono menyebutkan, bila dua orang bertemu maka interaksi sosial sesungguhnya telah terjalin dengan baik, apalagi dalam pertemuan tersebut dilanjutkan dengan melakukan aktivitas sosial seperti saling memandang, tersenyum dan bahkan berjabat tangan,¹¹ maka proses interaksi sosial telah berjalan secara normal.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu pasti selalu melakukan hubungan-hubungan yang bersifat interaktif. Secara teoritis, suatu interaksi akan terjalin dengan baik apabila di dalamnya terdapat kontak sosial dengan pihak lain. Kontak tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak langsung dapat berupa sikap saling menatap, saling tersenyum, berjabat tangan, saling berbicara, dan seterusnya. Sedangkan interaksi tidak langsung dapat terjadi melalui pemanfaatan media, seperti membaca pesan, ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan berupa karya seni atau surat.

Selain kontak sosial, interaksi juga dapat terjadi karena adanya komunikasi dengan orang lain baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi pada dasarnya adalah pemberian tafsiran terhadap suatu

¹¹Ibid.

Laporan Penelitian

peristiwa sehingga melahirkan makna tertentu. Seorang yang mengeluarkan air mata dapat dipahami bahwa yang bersangkutan sedang mengalami kesedihan. Karena itu tanda-tanda yang terdapat pada seseorang atau suatu fenomena yang terjadi senantiasa memberikan informasi kepada seseorang. Itulah yang mendasari lahirnya teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh George Herbert Mead.¹²

Realitas sosial menunjukkan bahwa manusia selalu berinteraksi melalui simbol-simbol, baik simbol alamiah maupun simbol ilmiah. Simbol alamiah adalah segala sesuatu yang tercipta di alam raya ini tanpa adanya campur tangan manusia, yaitu berupa fenomena alam yang dihubungkan peristiwa yang akan terjadi, misalnya mendung yang dipahami sebagai simbol akan turunnya hujan. Selain simbol alamiah ada juga simbol-simbol ilmiah yang merupakan hasil kreativitas manusia, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa tubuh. Bahasa lisan merupakan ucapan seseorang dalam berinteraksi yang banyak mengandung makna simbolik.

Sedangkan bahasa tulisan merupakan kumpulan kesepakatan orang-orang terhadap simbol-simbol tertentu sehingga melahirkan makna yang sama. Interaksi dengan

¹²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Kencana, Jakarta, hlm.265.

Laporan Penelitian

menggunakan simbol-simbol huruf hingga melahirkan sebuah kata, kalimat dan paragraf merupakan bentuk interaksi simbolis yang paling populer dalam masyarakat manapun. Di samping bahasa lisan dan tulisan, bahasa tubuh juga paling sering digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Wajah tersenyum secara umum dipahami sebagai simbol kesenangan atau kegembiraan seseorang dalam menyikapi sesuatu fenomena. Simbol ini telah dipahami dan diberikan makna yang sama oleh masyarakat dunia.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sering dimaknai dengan hubungan sosial yang bersifat dinamis baik yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Suatu interaksi mulai terbangun ketika dua individu atau dua kelompok saling berkomunikasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam studi ilmu sosiologi dijumpai sejumlah konsep tentang bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial. Yesmil Anwar dan Adang menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk interaksi yang dijumpai dalam kehidupan sosial, antara lain adalah:

Laporan Penelitian

1. *Kerjasama*, yaitu suatu usaha bersama dari masing-masing individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.;
2. *Akomodasi*, yaitu suatu kondisi tertentu yang menuntut setiap individu atau kelompok untuk membentuk dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bersama sehingga melahirkan pola hidup yang seimbang dengan merujuk pada aturan-aturan atau norma-norma sosial yang telah disepakati;
3. *Asimilasi*, yaitu munculnya upaya penyatuan diri ke dalam kelompok lain yang berada di luar dirinya dengan maksud ingin mencapai tujuan-tujuan kelompok yang lebih besar.¹³

Dalam istilah antropologi asimilasi sering dimaknai dengan percampuran atau perkawinan budaya sehingga melahirkan suatu kebiasaan baru yang sama-sama dijalani dan dihormati oleh masing-masing individu atau kelompok. Karena itu asimilasi bisa disebut sebagai puncak dari proses interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat yang diawali oleh adanya proses akomodasi dan kerjasama. Asimilasi merupakan proses

¹³Yesmil Anwar dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung, hlm.196.

Laporan Penelitian

penyatuan individu atau kelompok ke dalam suatu sistem sosial baru yang sama-sama dihormati.

Terkait dengan beberapa bentuk interaksi tersebut di atas, Soerjono Soekanto menyebutkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi dalam beberapa bentuk, antara lain berbentuk kerjasama, berbentuk persaingan atau kompetisi dan dalam bentuk pertentangan atau konflik.¹⁴ Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa interaksi dapat saja terjadi dalam bentuk bentuk yang dinamis. Di satu sisi interaksi dapat terjadi dalam bentuk saling menghormati yang diawali oleh munculnya semangat bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kerjasama dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Namun di sisi lain interaksi juga dapat memunculkan persaingan kurang sehat sehingga munculnya konflik baik dalam bidang ekonomi, politik, budaya maupun agama.

Dilihat dari sisi proses terjadinya, maka interaksi sosial itu dapat terjadi karena beberapa bentuk, yaitu:

1. *Interaksi dalam bentuk imitasi*, yaitu upaya pembentukan nilai-nilai tertentu melalui aktivitas

¹⁴ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi baru keempat, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 76.

Laporan Penelitian

peniruan (meniru) cara-cara yang dipraktekkan orang lain atau kelompok lain;

2. *Interaksi dalam bentuk identifikasi*, yaitu sebuah kecenderungan untuk menjadikan dirinya menjadi sama seperti orang lain yang ditirunya;
3. *Interaksi dalam bentuk Sugesti*, yaitu upaya mempengaruhi baik individu maupun kelompok untuk menjadi bagian dari orang lain atau sebaliknya berupaya menjadikan orang lain menjadi bagian dari dirinya;
4. *Interaksi dalam bentuk motivasi*, merupakan semangat yang timbul dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu tindakan sehingga menjadi sama dengan orang atau kelompok lain;
5. *Interaksi dalam bentuk simpati*, merupakan daya tarik yang diterima atau diberikan dari/ untuk orang/ kelompok lain sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dengan diriya atai dari orang lain;
6. *Interaksi dalam bentuk empati*, yaitu suatu perasaan yang mendalam terhadap individu atau kelompok lain sehingga telah membentuk suatu komunitas

Laporan Penelitian

bersama dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bersama.¹⁵

Berpijak dari beberapa pernyataan para ahli di atas dapat dikemukakan bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Interaksi tersebut di satu sisi dapat melahirkan integrasi sosial yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang bersifat saling menghormati dan saling membantu. Namun di sisi lain interaksi juga berpotensi melahirkan konflik sosial baik dalam bentuk terbuka maupun tertutup (*latency conflict*).

C. Pendekatan Teoritis

Untuk memahami dan menelaah fenomena hubungan interaksi sosial antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, maka beberapa pendekatan teori patut untuk dipertimbangkan. Betitik tolak dari masalah yang ada, maka teori interaksi simbolik, teori konflik dan teori perubahan sosial dianggap tepat digunakan dalam mencari, menemukan dan mengalisis perkembangan terkini terkait hubungan interaksi antara masyarakat Islam

¹⁵ Yesmil Anwar....., hlm. 197.

Laporan Penelitian

dengan umat Kristen di Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil. Ketiga teori ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Teori Interaksi Simbolik.

Pada dasarnya teori interaksi simbolik ini dikembangkan dari aliran behaviorisme sosial, yaitu suatu aliran teoritis dalam dunia psikologi. George Herbert Mead merupakan tokoh behaviorisme sosial yang sering disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh penting dalam melahirkan teori interaksi simbolik.¹⁶George Ritzer menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) hal penting pada interaksi simbolik, yaitu : (1) memusatkan perhatian pada interaksi antara aktor dan dunia nyata; (2) memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis; (3) kemampuan aktor dalam menafsirkan dunia nyata.¹⁷ Penjelasan Ritzer menunjukkan bahwa interaksi aktor dengan situasi atau lingkungan sosial ikut mempengaruhi terjadinya hubungan interaksi yang harmonis atau tidak dalam kehidupan masyarakat. Bila aktor yang dimaksudkan Ritzer adalah orang-orang yang mampu memberikan warna terhadap kehidupan masyarakat, maka para tokoh masyarakat dari masing-masing agama memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara hubungan sosial yang interaktif.

¹⁶ George Ritzer, *ibid*, hlm.269.

¹⁷ *Ibid*, hlm.266.

Laporan Penelitian

Interaksi simbolik termasuk salah satu teori sosiologi yang mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Banyak ilmu sosial, khususnya tokoh sosiologi yang ikut menganalisis teori ini sehingga pengaruhnya dalam studi sosiologi cukup dirasakan, salah satunya adalah Herbert Blumer. Menurutny terdapat 3 (tiga) premis penting yang dijadikan tumpuan dari teori interaksi simbolik, yaitu : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu; (2) makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna tersebut akan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial itu berlangsung.¹⁸

Berjak dari ketiga premis di atas, Blumer menggarisbawahi beberapa catatan pentingnya, antara lain bahwa masyarakat merupakan manusia yang selalu melakukan interaksi dengan pihak lain di luar dirinya sehingga membentuk sikap saling bersesuaian (berkolaborasi) dalam melakukan berbagai interpretasi terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Atas dasar itulah mereka akhirnya membentuk sebuah organisasi sosial yang disebut dengan masyarakat. Jadi interaksi yang terjalin dalam suatu komunitas ikut

¹⁸Wardi Bachtiar, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte hingga Parsons*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.249.

Laporan Penelitian

menentukan stabilitas sosial komunitas yang bersangkutan. Artinya, semakin bagus hubungan interaksi sosial yang terbangun maka akan semakin baik pula tingkat harmonisasi sosial yang terjalin dalam masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka teori interaksi simbolik, terutama yang diungkapkan oleh George Ritzer memiliki arti penting dalam memahami dan menginterpretasikan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat Islam dengan umat Kristen di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

1. Teori Konflik

Konflik sering dimaknai dengan pertentangan, benturan kepentingan atau perbedaan pendapat antara seseorang atau sekelompok orang dengan orang/kelompok lain. Konflik memiliki sejarah yang cukup panjang karena diyakini telah terjadi di sepanjang sejarah manusia. Sejak manusia pertama hadir di permukaan bumi ini peristiwa konflik sudah mulai ada. Bagi masyarakat Islam meyakini bahwa peristiwa berdarah antara dua putera Nabi Adan – Qabil dan Habil – diyakini sebagai peristiwa konflik pertama di kalangan manusia. Elly M Setiadi dan Usman Kolip menyebutkan bahwa konflik merupakan sesuatu yang bersifat *inheren* bagi manusia,

Laporan Penelitian

artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu.¹⁹

Konflik tidak muncul secara serta merta, akan tetapi dipicu oleh faktor-faktor tertentu seperti adanya perbedaan-perbedaan pemahaman terhadap sesuatu, atau perbedaan kepentingan terhadap sesuatu. Menurut Karl Marx, sebagaimana dikutip oleh Kamanto bahwa perbedaan kelas sosial ekonomi antara kaum borjuis dengan proletar telah menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat barat. Begitu juga dengan lahirnya sistem ekonomi sosialis yang merupakan buah dari konflik kepentingan dengan penganut ajaran kapitalis.²⁰

Perhatian serius para ilmuan tentang berbagai peristiwa konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial telah mendorong mereka menganalisis lebih jauh tidak saja pada aspek pragmatis akan tetapi melalui pendekatan-pendekatan akademis sehingga telah menempatkan konflik sebagai salah satu teori dalam kajian ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi. Di antara tokoh penting yang membahas konflik sosial ini adalah Ralph Dahrendorf. Ia

¹⁹Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Kencana, Jakarta, hlm.347.

²⁰Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi, Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, hlm. 218.

Laporan Penelitian

memberikan beberapa pandangan (asumsi) tentang teori konflik, bahwa setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan yang terjadi kapan dan dimana saja. Menurutnya, setiap elemen masyarakat ikut memberikan kontribusi bagi terjadinya konflik dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Lewis Coser merupakan salah seorang penganut teori konflik. Pembahasan konflik dalam pandangan Coser lebih ditekankan pada fungsi konflik bagi masyarakat. Menurutnya, di antara fungsi konflik bagi masyarakat adalah dapat mempertahankan identitas dan kekompakan kelompok sehingga dapat memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Fungsi lain adalah bisa mendorong lahirnya tingkat partisipasi sosial dari kelompok yang selama ini terisolasi.²²

Secara teoritis Elly M Setiadi dan Usman Kolip menguraikan beberapa jenis konflik yang sering terjadi dalam masyarakat, antara lain konflik ras/ antar suku, konflik antar agama, konflik antar golongan, konflik kepentingan (politik), konflik antar pribadi dan bahkan konflik antar bangsa (negara).²³ Salah satu jenis konflik yang ada hubungannya dengan kegiatan penelitian ini

²¹Ralph Dahrendorf, 1973, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Routledge & Kegan Paul, London, hlm.162.

²²Elly M.Setiadi, Op.Cit, hlm.372.

²³Ibid.

Laporan Penelitian

adalah konflik antar umat beragama. Konflik inilah yang telah memicu kegaduhan yang terjadi di Singkil beberapa waktu lalu, dimana agama telah dijadikan alat atau media untuk menciptakan konflik dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan fenomena penelitian ini, maka teori konflik terutama yang dibangun oleh Coser dipandang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis dan memberikan tafsiran terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Bagaimanapun juga konflik yang terjadi di Kecamatan Gunung Meriah dapat dipandang sebagai *common phenomenon* yang memang terjadi tanpa dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena itu keberadaan teori konflik menjadi penting dalam proses penelitian ini terutama dalam memahami dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan faktor-faktor pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat Singkil.

2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena umum yang dapat terjadi dalam berbagai kondisi tertentu tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Bila ditelaah lebih lanjut, perubahan pada dasarnya berarti pergantian atau pergeseran suatu kondisi ke kondisi lain yang berbeda.

Laporan Penelitian

Macionis (dalam Piotr Sztomka) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan pola berperilaku pada waktu tertentu.²⁴ Menurut Elly M. Setiadi perubahan sosial merupakan bagian dari gejala sosial yang bersifat normal. Perubahan sosial tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja karena ia mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.²⁵ J. Dwi Narwoko menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan fenomena umum yang meliputi 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural dan interaksional.²⁶ Hal terpenting dari konsep perubahan adalah pemikiran tentang proses sosial yang menunjukkan pada sejumlah peristiwa perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya.

Perspektif sosiologi melihat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mengalami tingkat dinamika yang cukup tinggi. Sifat dinamis inilah yang menjadi pemicu terjadinya berbagai perubahan dalam hidupnya sehingga telah menarik perhatian para peneliti untuk menguraikan lebih jauh tentang perubahan sosial yang mengintari

²⁴ Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta, hlm. 5

²⁵ Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Op.Cit*, hlm.609.

²⁶J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta, hlm. 342.

Laporan Penelitian

kehidupan masyarakat. Charles Darwin dianggap sebagai tokoh pertama yang membahas perubahan sosial yang terjadi pada manusia, hingga akhirnya Darwin menemukan teorinya yang dinamai dengan Teori Evolusi. Pada awalnya teori ini digunakan untuk menganalisis kehidupan makhluk hidup khususnya dalam bidang ilmu biologi, namun dalam perjalanannya teori ini juga telah digunakan untuk meneropong persoalan-persoalan sosial terutama terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.²⁷

Terkait dengan teori di atas Ferdinand Tonnies mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat selalu berubah dari tingkat peradaban sederhana menuju peradaban maju (kompleks).²⁸ Pernyataan Tonnies menggambarkan bahwa telah terjadi seperangkat perubahan di sepanjang sejarah manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sosial di kalangan masyarakat dari zaman batu menuju zaman mengenal tulis baca dan akhirnya berubah menjadi zaman dimana manusia mulai memperkenalkan budaya dan peradabannya, mulai dari peradaban sederhana hingga peradaban modern saat ini.

²⁷ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Op.Cit.*, hlm.343.

²⁸ Elly M setiadi dan Usman Kolip, *Op.Cit*, hlm. 611.

Laporan Penelitian

Studi tentang perubahan tidak saja menjadi klaim ilmuan Barat saja, akan tetapi seorang ilmuan Muslim di sekitar abad ke 13 juga telah pernah mengajukan teori perubahan sosial yaitu Ibnu Khaldun. Khaldun mengemukakan bahwa masyarakat itu telah mengalami dinamika tersendiri terutama dalam cara berpikirnya. Menurutnya, kemampuan berpikir manusia telah mengalami perubahan dari tingkat berpikir sederhana menuju tingkat berpikir logis dan empiris. Secara rinci Khaldun menjelaskan ada 3 (tiga) tahapan berpikir manusia, yaitu *Pertama, al-aqlu at-tamyiz*, yaitu kemampuan berpikir pada tingkat dasar dengan menghubungkan semua gejala-gejala alam dengan kekuatan-kekuatan supranatural sehingga manusia bisa mengatur hidupnya. *Kedua*, berpikir dengan pola *al-aqlu at-tagrib*, yaitu pola berpikir manusia dengan menghubungkan satu fenomena sosial dengan dengan fenomena lainnya atau disebut dengan kemampuan eksperimental. Karena itu muncullah kemampuan manusia untuk berpikir falsafah dengan menganut prinsip spekulatif, namun ketergantungan manusia pada hal-hal yang bersifat gaib (supranatural) belum bisa dihindari. *Ketiga*, Berpikir dengan pola *al-aqlu an-nadhari*, yaitu berpikir kritis dan empiris. Pada tahap ini manusia mulai

Laporan Penelitian

menghubungkan segala peristiwa yang terjadi itu secara rasional dan ilmiah. Pada tahap inilah sesungguhnya pengetahuan empiris sudah mulai dipraktekkan oleh manusia.²⁹ Perubahan pola berpikir yang dirumuskan Khaldun inilah yang menginspirasi Auguste Comte – seorang ahli filsafat Perancis – merumuskan konsep berpikir teologis, metaphisis dan berpikir positivis dalam karya-karyanya.

Berpijak dari teori di atas dapat dikemukakan bahwa perubahan merupakan gejala umum yang terjadi kapan dan dimana saja baik terjadi secara cepat (revolutif) maupun secara lambat (evolitif). Atas dasar ini maka teori Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies di atas dipandang cocok digunakan untuk membahas dan menganalisis sisi-sisi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Gunung Meriah pasca konflik sosial beberapa waktu yang lalu, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama.

3. Hubungan Antar Umat Beragama

Kehidupan manusia selalu terkait dengan keyakinan terhadap agama yang dianut oleh masyarakat tertentu. Kecenderungan manusia untuk menganut agama tertentu dalam hidupnya didasari oleh beberapa faktor

²⁹ Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm.532.

Laporan Penelitian

seperti ketidakmampuan manusia dalam memahami hal-hal yang bersifat supranatural di luar dirinya. Studi terhadap kecenderungan manusia untuk memeluk agama telah mendorong para ahli merumuskan sejumlah teori, seperti teori jiwa yang dipelopori oleh Edward Burnett Taylor, teori batas akal karya James G Frazer, teori kekuatan oleh R.R.Marett, teori wahyu oleh Andrew Lang, dan lain-lain.³⁰

Dadang Kahmad mengutip pendapat Peter L.Berger yang menyebutkan bahwa agama merupakan kebutuhan dasar manusia, karena agama dipandang sebagai sarana untuk membela diri dari kekacauan yang melanda hidup mereka. Karena itulah sebagian besar manusia menganut agama tertentu dalam hidupnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Malinowski yang mengungkapkan bahwa agama dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh masyarakat tertentu untuk menangani masalah masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu dan teknologi. Atas dasaritu maka tidak ada manusia di dunia ini yang tidak agama dalam hidupnya.³¹

³⁰Dadang Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm.24.

³¹Ibid, hlm.119.

Laporan Penelitian

Perbedaan landasan dalam memahami agama telah memicu timbulnya berbagai macam agama dalam realitas sosial. Secara sederhana keyakinan manusia terhadap agama ini dapat dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu agama-agama yang turun dari wahyu Tuhan (samawi) dan agama-agama yang muncul dari pemikiran manusia (agama *ardhi*). Karena itu perkembangan dan pertumbuhan agama khususnya agama *ardhi* mengalami perkembangan yang signifikan, seperti agama Kristen. Tidak hanya itu, agama yang bersumber dari wahyu juga mengalami perkembangan penganut yang sangat besar di seluruh dunia, khususnya agama Islam.

Berkembangnya berbagai macam agama dalam kehidupan sosial secara otomatis telah mendorong terjadinya hubungan-hubungan sosial secara simbolis dan kulturalis. Hubungan-hubungan tersebut tidak jarang melahirkan konflik sosial atas nama agama. Kesadaran terhadap potensi konflik atas dasar agama dalam masyarakat, maka pemerintah Republik Indonesia telah mengatur pola hubungan antara umat beragama sehingga potensi konflik ini dapat diminimalisir. Meskipun demikian berbagai konflik antar umat beragama terus saja terjadi di Indonesia, seperti di Poso, di Aceh dan lain-lain.

Laporan Penelitian

Secara yuridis formal Indonesia memang bukan negara agama, akan tetapi keberadaan agama telah menjadi spirit yang menentukan nasib bangsa. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 jelas menempatkan pentingnya agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ayat 1 dari pasal 29 dijelaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa, sedangkan pada ayat 2 diterangkan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Dengan merujuk pada Undang-Undang Dasar 1945, maka semakin jelas keterlibatan negara/ pemerintah dalam mengatur pola kehidupan umat beragama. Perlindungan Undang-Undang terhadap keberagaman agama di Indonesia menunjukkan bahwa agama merupakan bagian integral dari kehidupan bangsa Indonesia, khususnya agama Islam. Islam sebagai agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia telah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama-agama minoritas. Hal ini tentu dalam rangka menjaga keharmonisan sosial baik dalam skala regional maupun nasional. Sebagai realisasi terhadap UUD 1945 tersebut maka lahirlah sejumlah aturan yang

Laporan Penelitian

husus mengatur tentang hubungan antar umat beragama, seperti Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri. Pengaturan tersebut dilakukan dalam rangka memperkecil terjadinya gesekan antar umat beragama. Inipula yang mendasari terbentuknya kerunan antar umat beragama sebagai institusi resmi yang secara khusus memberikan perhatian dan mengkompanyekan pentingnya kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Elly menambahkan bahwa agama tidak cukup dipahami sebagai metode penyembahan manusia kepada Tuhan serta seperangkat tata aturan kemanusiaan atas dasar tuntunan kitab suci. Namun perbedaan keyakinan dan atribut-atribut agama justeru berdampak pada segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri.³² Karena itu, dalam studi sosiologi agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas sosial juga bisa menjadi pemicu timbulnya disintegrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun secara konstitusional kehidupan beragama telah diatur dalam konstitusi negara, namun tidak berarti konflik antar umat bergama di Indonesia tidak akan muncul ke permukaan. Sebab – sebagaimana ungkapan Elly – bahwa agama secara konseptual memang

³²Elly M Setiadi, *Op.Cit*, hlm. 351.

Laporan Penelitian

mengajarkan pemeluknya untuk menghormati pemeluk agama lain, namun praktikkeagamaan tidak selamanya bersinergi dengan ajaran agama yang dianut seseorang. Apalagi terdapat agen agama yang secara emosional terkesan memaksa keinginannya untuk menyebarkan agama kepada pemeluk agama lain. Inilah salah satu aspek pecahnya konflik sosial atas nama agama di Kabupaten Aceh Singkil.

D. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian terkait interaksi sosial antar umat beragama di Aceh bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi sudah pernah diperhatikan oleh para peneliti sebelumnya, namun studi ini dipandang masih terus perlu digali karena peluang-peluang bagi terjadi disharmonisasi sosial masih mungkin terjadi dalam masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya agaknya penting untuk dijelaskan dalam penelitian agar terhindar dari bias. Aspek-aspek yang sudah digali oleh peneliti sebelumnya tentu akan dijadikan sandaran secara teoritis sehingga bisa memberikan celah terhadap sisi-sisi yang masih belum dibahas sebelumnya. Kajian tersebut antara lain dilakukan dilakukan oleh :

1. Soufyan Ibrahim pada tahun 2009 yang lalu menulis sebuah karya dengan judul “*Membangun Toleransi*

beragama di wilayah Syari'at". Kajian ini menfokuskan kajiannya pada upaya memperkuat dialog dengan penganut agama lain yang ada dalam masyarakat Aceh, khususnya Islam – Kristen sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat Aceh. Menurutnya, dialog antar umat beragama merupakan sebuah keniscayaan dalam rangka menyamakan persepsi terhadap perbedaan keyakinan. Menurutnya, perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang harus diterima oleh semua pihak. Sebagai bangsa yang majemuk idealnya mampu memahami dan menerima berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, termasuk perbedaan dalam beragama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhajir Al-Fairusy dalam Jurnal *Al-Ijtima'i* (Internasional Journal of Government and Social Sciences, FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 1, No. 1 2015) dengan judul penelitiannya, "*Model Konsensus dan Rekonsiliasi Konflik Antar-Umat Beragama di Aceh Singkil*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran dan pengaruh kesadaran akan klan dan etnik begitu besar, dalam upaya rekonsiliasi konflik atas nama agama, guna menjaga keseimbangan sosial antar manusia di

Laporan Penelitian

wilayah multikultural seperti Aceh Singkil. Di sisi lain, Syari'at Islam di Aceh, dengan mengkonsumsi wacana toleransi, tampak mulai ikut memunculkan sisi kemanusiaan dalam menangani beberapa kasus intoleransi yang dapat muncul kapan saja di perbatasan Aceh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (Mahasiswa Program Studi Komunikasi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara) dalam Jurnal Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Islam Vol. 2, No. 2, 2017. Penelitian tersebut berjudul: “*Strategi Komunikasi Organisasi Humas Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Umat Beragama (Studi Pada Kantor Bupati Aceh Singkil)*”. Hasil dari kajian ini adalah bahwa strategi komunikasi organisasi yang dilakukan Humas kantor Bupati Aceh Singkil dalam mengatasi konflik antar umat beragama dengan melakukan komunikasi horizontal mengalir antara para anggota-anggota organisasi/para pegawai yang berada dalam level hirarki yang sama. Sedangkan strategi komunikasi yang dilakukan Humas kantor Bupati Aceh Singkil dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama dengan strategi komunikasi melalui konsiliasi, Strategi komunikasi melalui negoisasi atau musyawarah dan

Laporan Penelitian

Strategi komunikasi melalui mediasi. Sedangkan efektifitas strategi komunikasi organisasi yang dilakukan Humas kantor Bupati Aceh Singkil dalam mengatasi konflik antar umat beragama adalah komunikasi formal seperti komunikasi dengan menggunakan teknologi komunikasi sebagai saluran komunikasi, serta saluran komunikasi informal seperti berbicara secara langsung dalam mendapatkan informasi atau memberikan informasi. Pelaksanaan aktivitas ini menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri para pemimpin dan pegawai terhadap organisasi. Dengan beberapa faktor pendukung: kerjasama antar organisasi, alat komunikasi dan fasilitas transportasi, serta beberapa faktor penghambatnya: kurang disiplin, lemahnya kualitas skill, tempat lokasi, perbedaan tingkat pendidikan, dan perbedaan bahasa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sahlan dalam Jurnal *Substantia*, Vol. 16, No. 1, April 2014 (Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Banda Aceh), dengan judul: “*Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola interaksi interkomunal umat beragama di

Laporan Penelitian

Kota Banda Aceh lebih sering terjadi dalam bentuk keseharian dibanding asosiasional. Bentuk interaksi keseharian sebagaimana telah diuraikan dalam bab pembahasan hasil penelitian adalah interaksi yang terjadi dalam bentuk sehari-hari di tingkat gampong atau dusun seperti saling berkunjung pada hari-hari besar agama, saling berkunjung ketika salah satu keluarga tetangga berbeda agama dan etnis ditimpa musibah, sakit atau meninggal dunia, dan menghadiri pesta perkawinan. Kegiatan sehari-hari seperti itu relatif sering terjadi pada tingkat gampong bahkan dusun sehingga dengan pola interaksi seperti itu hubungan warga interkomunal baik berbeda keyakinan maupun berbeda etnis berlangsung dengan sangat baik. Namun, interaksi yang bersifat asosional atau berbasis organisasi, baik organisasi profesi, sosial dan politik, persentasenya sangat sedikit bahkan hampir tidak ditemukan di Kota Banda Aceh.

Dari beberapa penelitian sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan tentu memiliki persamaan dan perbedaan. Sisi persamaan dapat diketahui dari sisi sama-sama mengkaji masalah penyelesaian konflik antar umat beragama. Namun

Laporan Penelitian

penelitian-penelitian di atas lebih kepada mediasi pihak pemerintah dan pendekatan-pendekatan norma-norma tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kajian tentang belakang timbulnya konflik sosial antar umat beragama, interaksi kemasyarakatan antar umat beragama dan upaya membina kerukunan umat bergamapasca konflik sosial pasca terjadinya konflik sosial di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Selain itu, peneliti juga belum ada peneliti-peneliti sebelumnya yang memfokuskan pada spesifik kajian tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Penetapan lokasi ini didasari oleh 3 (tiga) pertimbangan yaitu, *Pertama* pertimbangan geografis. Secara geografis Kabupaten Aceh Singkil, khususnya Kecamatan Gunung Meriah berada di kawasan perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara khususnya Kabupaten Tapanuli Tengah. Letaknya yang sangat jauh dari ibu kota Provinsi Aceh (Banda Aceh) tidak jarang menyebabkan daerah ini menjadi kawasan yang sedikit tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten lain di Aceh, baik dari segi pembangunan fisik seperti sarana dan prasarana, maupun pembangunan non fisik seperti pembangunan ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Kedua, pertimbangan kependudukan. Secara kependudukan, Kecamatan Gunung Meriah didiami oleh beberapa etnik seperti orang Aceh, Batak, Pakpak, dan Jawa. Perbedaan etnik diikuti pula oleh perbedaan keyakinan terhadap agama, seperti adanya pemeluk Islam, Kristen dengan berbagai sekenya, dan berkembang juga sekelompok penganut agama *Pambih* yaitu sebuah aliran

Laporan Penelitian

yang dinisbahkan kepada raja Sisingamangaraja. *Ketiga*, pertimbangan faktual, bahwa konflik sosial yang terjadi pada tahun 2015 yang lalu berpusat di Kecamatan ini. Konflik antar umat beragama tersebut, khususnya antara umat Kristiani dengan umat Islam ini, telah mengakibatkan teradinya korban baik harta maupun jiwa, seperti pembakaran gereja milik umat Kristiani dan penembakan terhadap umat Islam di lokasi kejadian.

B. Pendekatan Penelitian

Secara umum terdapat 2 (dua) jenis pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan deduktif kuantitatif dan induktif kualitatif. Menurut Burhan Bungin, dalam penelitian deduktif kuantitatif keberadaan teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan lapangan sampai dengan menguji data. Hal ini berbeda dengan pendekatan induktif kualitatif, dimana data-data lapangan menjadi sangat urgen dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Bungin juga menyebutkan bahwa dalam penelitian induktif kualitatif, data menjadi amat sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data

Laporan Penelitian

di lapangan.³³ Menurut Agus Sholahuddin, bahwa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian induktif kualitatif adalah data, realita dan fenomena yang ada di lapangan.³⁴

Sesuai dengan masalah utama (*main problem*) yang diungkapkan dalam latar belakang dan landasan teori yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini, maka pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat digunakan dalam proses pengumpulan data lapangan. Salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif adalah mendeskripsikan fenomena yang sedang diamati dalam bentuk kata-kata yang bersifat naratif. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka pendeskripsian yang dilakukan berkaitan langsung dengan perkembangan hubungan interaksi antar umat bergama khususnya antara umat Islam dengan Kristen yang mendiami wilayah Kecamatan Gunung Meriah, kabupaten Aceh Singkil.

³³ Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press. Jakarta, hlm. 28-31.

³⁴ Agus Sholahuddin, 2010, *Review Metodologi Penelitian* (hand out mata kuliah Metodologi Penelitian), Program Doktor Ilmu-Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Merdeka, Malang, hlm.11.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan. Penggunaan suatu instrument sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan yang digunakan. Apabila pengumpulan data dilakukan dengan teknik test, maka soal test itu sendiri yang dijadikan sebagai instrumennya. Begitu juga bila pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, maka instrumennya adalah kuesioner. Demikian juga halnya ketika proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview, maka instrumennya adalah pedoman wawancara dan interviewer itu sendiri.³⁵

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), Fokus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang secara aktif mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dengan merujuk pada daftar pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah

³⁵ Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 149.

Laporan Penelitian

disiapkan sebelumnya. Selain itu instrumen bantu juga akan digunakan untuk membantu proses pengumpulan data seperti alat perekam, kamera, *note book*, ballpoint dan instrumen lain yang terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview*. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah tokoh yang dianggap dapat mewakili sumber data yang terdiri dari beberapa elemen sebagai berikut:

- a. Keterwakilan tokoh agama baik tokoh agama Islam maupun tokoh agama Kristen;
- b. Keterwakilan tokoh Pemuda, baik dari pemuda Islam maupun Kristen;
- c. *Keuchik* (Kepala desa) Suka Makmur yang merupakan pusat konflik tahun 2015;
- d. Keterwakilan tokoh masyarakat dalam wilayah Kecamatan Gunung Meriah;
- e. Keterwakilan unsur pemerintah Kecamatan Gunung Meriah.

2. Focus Group Discussion (FGD).

Pada dasarnya teknik Focus Group Discussion (FGD) ini dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yang dinilai memiliki kewenangan dan kemampuan dalam memberikan informasi terkait dengan hubungan interaksi

Laporan Penelitian

antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah, seperti camat, polsek, Dan Ramil, tokoh agama dan tokoh pemuda dari kedua belah pihak dan elemen lain yang terkait. Namun setelah berkomunikasi dengan pihak terkait, terutama pihak Kecamatan dan beberapa tokoh masyarakat, mereka menyarankan agar FGD ini tidak dilakukan karena dianggap memiliki nilai sensitivitas tinggi sehingga dkuatirkan dapat menggores luka lama yang selama ini sudah cenderung lebih aman sehingga efeknya tidak baik bagi hubungan antar umat beragama. Atas masukan ini maka diputuskan untuk tidak melakukan FGD sebagai sebagai salah satu teknik pengumpulan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki/ menelaah sejumlah dokumen yang berkaitan dengan data yang diperlukan, baik di kantor Kecamatan, Kepolisian, FKUB, maupun data-data terekam/ tersimpan dari tokoh-tokoh masyarakat. Data tersebut baik berupa tulisan, seperti buku, surat kabar, majalah, bulet dan lain-lain, maupun gambar seperti foto, video dan lain-lain.

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber data

Sumber data sering diartikan dengan tempat atau dari mana data itu diperoleh oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang valid (kuat) maka keberadaan sumber data menjadi penting dalam sebuah proses penelitian. Data yang diperoleh melalui sumber yang akurat maka hasilnya akan melahirkan data-data yang sah. Karena itu sumber data dalam penelitian sering dibedakan menjadi sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Lexi J Moleong mengutip pendapat Lofland yang menyebutkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah sumber data sekunder. Ia menambahkan bahwa kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau diamati (informan) merupakan sumber data utama. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, audio tapes, foto dan film.³⁶

Bertitik tolak dari penjelasan di atas maka sumber data utama dalam penelitian ini adalah berupa pernyataan, penjelasan atau keterangan yang disampaikan oleh informan baik secara lisan atau tulisan (kata-kata), serta

³⁶Lexy J.Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.157.

Laporan Penelitian

tindakan yang dapat dilihat (observasi) padasaat proses pengumpulan data berlangsung disebut sebagai sumber data primer. Karena itu, sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari para pimpinan baik tingkat Kecamatan maupun pimpinan *gampong* (desa) serta tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Sumber data primer lainnya adalah berupa catatan terhadap tindakan atau rekaman terhadap suatu peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian—yang catatan atau rekaman tersebut terkait langsung dengan rumusan pokok masalah dalam penelitian ini. Sedangkan informasi atau tindakan yang diperoleh selain dari kategori tersebut dikelompokkan menjadi sumber sekunder.

2. Jenis data

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 (dua) jenis data dalam setiap kegiatan penelitian, yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer disebut juga dengan sejumlah informasi data yang mampu memberikan kontribusi positif dalam rangka menjawab setiap pertanyaan penelitian, baik data itu diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Data primer yang diperlukan dalam proses pengumpulan data meliputi bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara masyarakat Islam dengan umat Kristen di Kecamatan Gunung Meriah,

Laporan Penelitian

beberapa faktor pemicu timbulnya konflik di Aceh Singkil dan sisi-sisi perubahan yang terjadi pasca konflik.

3. Analisis dan Validitas data.

Analisis data merupakan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi atau data yang diperoleh selama proses pengumpulan data berlangsung. Analisis data memainkan peranan penting dalam rangka mendapatkan temuan dan merumuskan kesimpulan penelitian. Kesalahan dalam melakukan analisis data dapat menyebabkan kesimpulan yang salah sehingga derajat kepercayaan terhadap hasil penelitianpun menjadi rendah. Mengingat pentingnya analisis data dalam suatu proses penelitian, maka telah bermunculan pula para ahli penelitian yang membahas tentang teknis analisis data ini. Namun untuk analisis data dalam penelitian ini merujuk pada penjelasan Lexy Moleong yang mengungkapkan beberapa tahap analisis data, sebagai berikut:

1. Tahap *reduksi* data

Tahap ini diawali dengan melakukan identifikasi setiap satuan dengan cara melakukan abstraksi, yaitu berupa usaha membuat rangkuman yang inti. Pada awalnya diidentifikasi adanya satuan yang merupakan bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Setelah

Laporan Penelitian

satuan itu diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah membuat koding dengan cara memberikan kode pada setiap satuan agar setiap data dapat ditelusuri sumbernya.

2. Kategorisasi data

Kategorisasi data adalah upaya memilah dan menyusun kembali setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dengan cara memberi nama atau label.

3. Sintesisasi data

Mensintesisasikan data berarti mencari hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya juga akan diberikan label atau nama.

4. Penyusunan Proposisi

Proposisi disebut juga dengan hipotesis kerja yang berupaya memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Penyusunan proposisi merupakan rumusan suatu pernyataan yang bersifat proposisional sehingga membentuk pernyataan berupa teori substantif.³⁷

Sedangkan untuk mendapatkan kesahihan data maka digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan melakukan *check* dan *recheck* mengenai derajat kepercayaan suatu informasi

³⁷Lexy J Moleong, Op.Cit, hlm.288.

Laporan Penelitian

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Moleong merincikannya sebagai berikut : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁸

³⁸Ibid, hlm.330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Kecamatan Gunung Meriah berkedudukan di Kota Rimo, sekitar 45 menit jarak tempuh ke kota Singkil yang merupakan Pusat ibu Kota Kabupaten. Untuk lebih jelasnya mengenai Kecamatan ini, maka perlu dikemukakan beberapa kondisi geografis wilayah antara lain sebagai berikut :

1. Gambaran umum Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Gunung meriah merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat dalam wilayah hukum Kabupaten Aceh Singkil, Aceh-Indonesia. Gunung Meriah juga merupakan salah satu Kecamatan yang cukup luas dan jumlah penduduk yang tergolong terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lain di Aceh Singkil. Ditinjau dari sisi ekonomi, Kecamatan ini termasuk memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang sangat mengembirakan, bahkan perkembangan ekonomi dan perdagangannya mengalahkan perkembangan ekonomi ibu Kota Kabupaten itu sendiri. Berdasarkan data pengamatan dapat dikemukakan bahwa Kota Rimo sebagai pusat Kecamatan

Laporan Penelitian

Gunung Meriah merupakan satu-satunya ibu kota Kecamatan yang paling maju dan berkembang.³⁹

Sebagaimana di Kecamatan-Kecamatan lain, Kecamatan Gunung Meriah juga terdiri dari sejumlah desa yang meliputi desa Tulaan, Tunas Harapan, Sianjo anjo, Rimo, Gunung Lagan, Sidorejo, Sukamakmur, Sanggaberu, dan sebagainya. Perkembangan Kecamatan ini semakin lama semakin mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik kemajuan dalam bidang pemerintahan, sosial budaya, perusahaan swasta, pelaku usaha micro dan menengah, infrastruktur, pendidikan, kesehatan, Transportasi, dan lain-lain.

Institusi pendidikan yang terdapat di Kecamatan ini dapat disebut cukup mengembirakan. Sejumlah lembaga pendidikan (sekolah) dalam wilayah Kecamatan Gunung Meriah ini rata-rata memiliki akreditasi B. Berbagai sarana dan prasarana pendidikan dapat dikategorikan telah memiliki tingkat kelengkapan yang sangat mengembirakan. Meskipun terdapat beberapa sekolah swasta, namun juga terdapat sejumlah institusi pendidikan pemerintah atau sekolah negeri baik untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

³⁹ Hasil Pengamatan di Pusat ibu Kota Kecamatan Gunung Meriah (Rimo) pada tanggal 15 s/d 17 Juli 2018.

Laporan Penelitian

Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tidak terlepas dari adanya para Sarjana yang ikut memberikan andil besar bagi pembangunan sektor pendidikan di Kecamatan Gunung Meriah.

Secara etnisitas, Kecamatan Gunung Merian (Rimo) memiliki etnis/ suku dan budaya yang beraneka ragam, seperti etnis Aceh, etnis Singkil, etnis Gayo, Mandailing, etnis Nias, etnis pak pak, etnis Jawa, etnis Padang, Etnis Bugis, Batak Karo, Batak Toba dan lain-lain. Keanekaragaman ini tidak membuat mereka saling menjatuhkan etnik lain, akan tetapi telah terpelihara/ terjaga dengan baik keharmonisan sosial dan kesatuan yang damai di antara mereka. Kondisi ini telah dibangun sejak lama demi terciptanya kondisi sosial yang aman dan nyaman. Etnik-etnik tersebut sudah berasimilasi dalam hubungan kekeluargaan melalui proses pernikahan antar suku. Karena itu tidaklah terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa Singkil, khususnya di Kecamatan Gunung Meriah merupakan miniaturnya Republik Indonesia.

Secara ekonomis, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Gunung Meriah tergolong maju, khususnya di Rimo sebagai pusat ibu Kota Kecamatan. Bahkan tradisi *Uroe Peukan* (pasar mingguan) masih

Laporan Penelitian

berlangsung secara turun temurun hingga saat ini. *Uroe Peukan* tersebut berlangsung pada hari minggu. Hari ini merupakan hari bertemunya seluruh elemen masyarakat dengan membangun hubungan interaksi satu dengan yang lainnya.

Di samping itu, pasar ini juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan tersebut. Pasar mingguan itu juga dipandang mampu meningkatkan perputaran ekonomi yang cukup besar dengan fasilitas yang memadai, seperti pasar mingguan yang dibuka setiap hari Minggu dan Rabu yang sering dinamai dengan sebutan *Mekhonan*.⁴⁰ Selain itu terdapat juga perputaran ekonomi yang cukup besar dengan fasilitas yang memadai seperti keberadaan pasar harian yang biasa disebut pajak tingkat karena berlantai dua. Juga terdapat pusat niaga dan perdagangan di mana terdapat ruko-ruko yang banyak tersebar di area ini. Karena itulah keberadaan hari Pekan ini masih dipertahankan keberadaannya hingga saat ini.

Selain tersedianya pasar rakyat, Kecamatan Gunung Meriah juga dilengkapi dengan fasilitas rumah sakit umum (RSUD) yang tidak terlalu jauh dari kawasan ini, Puskesmas, Praktek Dokter Spesialis, kantor pos,

⁴⁰ Hasil wawancara dengan T.Misbah Lembong, tokoh masyarakat Gunung Meriah, 17 Juni 2018.

Laporan Penelitian

hotel/penginapan, dialer resmi motor Honda dan Yamaha, perbankan di mana hanya terdapat 2 bank nasional dan 2 bank daerah, yaitu BRI, Bank Syariah Mandiri dan Bank BPD Aceh.

Secara geografis, Kecamatan Gunung Meriah sebagian besar wilayahnya ditanami kebun sawit, baik milik warga maupun milik perusahaan. Terdapat juga beberapa perkebunan besar kelapa sawit dengan area HGU cukup luas yang dikuasai perusahaan seperti PT. Nafasindo dan PT. Socfindo di mana masing-masing perusahaan telah dilengkapi dengan Pabrik Minyak Kelapa Sawit.

2. Letak Geografis Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Kecamatan Gunung Meriah berada pada posisi $2^{\circ}02' - 2^{\circ}27'30''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}04' - 97^{\circ}45'00''$ Bujur Timur dengan luas wilayah Kecamatan $\pm 2.187 \text{ km}^2$, dengan jumlah kemukiman sebanyak dua mukim dan terdapat 25 kampung dalam Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Secara geografis, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singkohor

Laporan Penelitian

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Singkil Utara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Simpang Kanan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Baharu.

Berikut jumlah Desa dan luas Kecamatan menurut Desa dan Topografi Desa dalam Kecamatan Gunung Meriah Aceh Singkil Provinsi Aceh.

Tabel 4.1: Jumlah desa dan luas wilayah masing-masing Desa di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

No	Desa	Luas (Km ²)	Keadaan Topografi Desa (Berbukit/Datar)
1	Pertambakan	18	Datar
2	Tanah Merah	20	Datar
3	Sebatang	18	Datar
4	Seping Baru	19	Datar
5	Perangusan	14	Datar
6	Gunung Lagan	13	Datar
7	Tanah Bara	8	Datar
8	Suka Makmur	6	Datar
9	Sidorejo	5	Datar
10	Pandan Sari	4	Berbukit
11	Blok 31	9	Berbukit
12	Blok 18	1	Berbukit
13	Silulusan	7	Berbukit
14	Blok 15	10	Berbukit
15	Tulaan	2	Datar
16	Blok VI Baru	3	Datar
17	Tunas Harapan	2	Datar

Laporan Penelitian

18	Lae Butar	2	Datar
19	Rimo	8	Datar
20	Sianjo Anjo Meriah	2	Datar
21	Cingkam	9	Berbukit
22	Bukit Harapan	10	Berbukit
23	Penjahitan	8	Berbukit
24	Tanjung Betik	8	Datar
25	Labuhan Kera	9	Datar

Sumber data: BPS Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka 2017.⁴¹

Tabel 4.2: Jarak Desa dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten dan Ibukota Provinsi dalam Kecamatan Gunung Meriah

No	Desa	Jarak dari Ibukota (Km)		
		Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Pertampakan	9	40	678
2	Tanah Merah	10	41	679
3	Sebatang	8	40	678
4	Seping Baru	7	39	677
5	Perangusan	6	38	676
6	Gunung Lagan	5	37	675
7	Tanah Bara	2	41	676
8	Suka Makmur	5	42	677
9	Sidorejo	3	43	678
10	Pandan Sari	10	46	679
11	Blok 31	5	44	679
12	Blok 18	15	56	683
13	Silulusan	10	55	682

⁴¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka (Aceh Singkil: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil, 2016), hal. 3.

Laporan Penelitian

14	Blok 15	8	54	681
15	Tulaan	1	49	660
16	Blok VI Baru	1,5	49	661
17	Tunas Harapan	1	50	659
18	Lae Butar	1	47	659
19	Rimo	1	48	658
20	Sianjo Anjo Meriah	2	50	656
21	Cingkam	4	53	659
22	Bukit Harapan	8	56	661
23	Penjahitan	7	54	660
24	Tanjung Betik	4	50	656
25	Labuhan Kera	2	34	658

Sumber data: BPS Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka 2017.

Tabel 4.3: Status Desa dan Kategori LKMD terperinci menurut Desa dalam Kecamatan Gunung Meriah

No	Desa	Status Desa
1	Pertambakan	Definitif
2	Tanah Merah	Definitif
3	Sebatang	Definitif
4	Seping Baru	Definitif
5	Perangusan	Definitif
6	Gunung Lagan	Definitif
7	Tanah Bara	Definitif
8	Suka Makmur	Definitif
9	Sidorejo	Definitif
10	Pandan Sari	Definitif
11	Blok 31	Definitif

Laporan Penelitian

12	Blok 18	Definitif
13	Silulusan	Definitif
14	Blok 15	Definitif
15	Tulaan	Definitif
16	Blok VI Baru	Definitif
17	Tunas Harapan	Definitif
18	Lae Butar	Definitif
19	Rimo	Definitif
20	Sianjo Anjo Meriah	Definitif
21	Cingkam	Definitif
22	Bukit Harapan	Definitif
23	Penjahitan	Definitif
24	Tanjung Betik	Definitif
25	Labuhan Kera	Definitif

Sumber data: BPS Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka 2017.

3. Jumlah Penduduk Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Menurut Desa.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian dari Kecamatan Gunung Meriah dengan jumlah penduduk diuraikan secara terperinci menurut Desa dan jenis kelamin pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Jumlah Penduduk Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Menurut Desa

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertambakan	157	144	301
2	Tanah Merah	251	241	492
3	Sebatang	234	235	469
4	Sejing Baru	135	132	267
5	Perangusan	198	224	422

Laporan Penelitian

6	Gunung Lagan	1487	1785	3272
7	Tanah Bara	1156	1308	2464
8	Suka Makmur	1061	1063	2124
9	Sidorejo	1320	1393	2713
10	Pandan Sari	854	761	1615
11	Blok 31	142	135	277
12	Blok 18	275	261	536
13	Silulusan	768	727	1495
14	Blok 15	891	843	1734
15	Tulaan	1090	832	1922
16	Blok VI Baru	1111	1110	2221
17	Tunas Harapan	530	552	1082
18	Lae Butar	1260	1234	2494
19	Rimo	1375	1275	2650
20	Sianjo Anjo Meriah	840	865	1705
21	Cingkam	274	252	526
22	Bukit Harapan	1981	1874	3855
23	Penjahitan	76	69	145
24	Tanjung Betik	115	118	233
25	Labuhan Kera	135	132	267

Sumber data: BPS Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka 2017.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling dominan terdapat di Desa Bukit Harapan sebanyak 3855 orang, laki-laki 1981 orang dan perempuan 1874 orang. Sedang Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Penjahitan, yaitu sebanyak 145 orang yang terdiri dari 76 orang laki-laki dan 69 orang perempuan.

Laporan Penelitian

4. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah

Mata pencaharian pokok masyarakat Kecamatan Gunung Meriah tidak terlepas dari perkebunan. Namun ada juga sebagian bermata pencaharian sebagai PNS, pertanian, perikanan, peternakan, buruh dan lain sebagainya. Hasil-hasil perkebunan tersebut menjadi sumber kekayaan dan kemakmuran utama dan dapat membawa kepada taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dan terjamin. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat Kecamatan Gunung Meriah dapat dilihat pada table berikut:

Table. 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS/TNI/POLRI	793
2	Pertanian	441
3	Perkebunan	2.574
4	Perikanan	183
5	Peternakan	293
6	Kehutanan	40
7	Buruh Tani	2.136
8	Buruh lainnya	3.219
9	Industry	745
10	Dagang	847
11	Transportasi	242
12	Jasa-jasa	1.374

Laporan Penelitian

Sumber data: BPS Kecamatan Gunung Meriah dalam Angka 2016.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Gunung Meriah berprofesi sebagai Petani, kemudian PNS, dagang, industry, transportasi, jasa-jasa dan buruh lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keadaan masyarakat kecamatan Gunung Meriah sudah mengalami banyak kemajuan. Hal ini terbukti dengan rendahnya pengangguran, tentunya ini menjadi suatu perubahan disebabkan masyarakat itu sendiri mau membenah diri untuk lebih maju dan berkembang, terlebih lagi didukung oleh kekayaan alam yang melimpah.

Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah dilihat dari segi mata pencaharian atau perekonomian sangat beragam, mulai dari PNS, petani, perikanan, peternakan, perkebunan dan lain sebagainya. Sector pertanian yang dikembangkan antara lain padi, sawit, coklat dan pinang. Di samping sumber ekonominya yang didapat melalui pertanian masyarakat Kecamatan Gunung Meriah juga memiliki hasil peternakan. 46 masyarakat Kecamatan Gunung Meriah dari 25 Desa hamper semua memiliki ternak sebanyak 17 Desa luas sawah 157.4 Ha Tadah Juan 51 Ha.

Laporan Penelitian

Dari beberapa data di atas dapat dipahami bahwa Kabupaten Aceh Singkil khususnya Kecamatan Gunung Meriah merupakan kawasan yang subur dan cocok untuk sektor pertanian dan perkebunan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Singkil memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui sektor perkebunan. Hanya saja kondisi ini agak kurang dimanfaatkan secara maksimal, sehingga tingkat kemiskinan masyarakat masih saja dirasakan hingga saat ini. Data di atas juga memposisikan petani dan buruh tani pada posisi teratas sehingga menampakkan betapa tingginya angka kemiskinan yang ada dalam masyarakat Gunung Meriah. Bahkan data statistik nasional menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Singkil termasuk dalam salah satu Kabupaten tertinggal di Indonesia.

Tingginya angka kemiskinan memiliki hubungan korelatif dengan potensi konflik sosial. Artinya, bila tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat telah tercapai, maka potensi konflik itu cenderung turun. Namun bila tingkat pendapatan/ kapita berada di bawah garis kemiskinan, maka dengan mudah emosinya dapat disulut sehingga mudah terjebak dalam konflik yang merugikan. Karena itu, bila pemerintah setempat mampu menggerakkan potensi ekonomi ini secara bijak, maka

masyarakat akan lebih berkonsentrasi pada hal-hal yang bersifat mencari kesejahteraan. Karena itu nuansa konflik secara otomatis bisa ditekan dan diminimalisir.

B. Faktor Penyebab Timbulnya Konflik Antar Umat Beragama.

Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, maka konflik selalu dijumpai dalam masyarakat manapun, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Konflik sosial yang terjadi, baik dalam bentuk terbuka atau tersembunyi, tidak akan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi selalu dipicu oleh faktor-faktor penyebab tertentu. Demikian pula halnya dengan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil beberapa waktu yang lalu. Untuk menelusuri dan menemukan beberapa faktor pemicu timbulnya konflik dimaksud, maka dilakukan wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh masyarakat yang dipandang mampu dan memahami kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

M. Syahrin mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor pemicu timbulnya konflik dalam masyarakat Singkil, khususnya di Gunung Meriah beberapa tahun yang lalu. Syahrin mengakui bahwa pada

Laporan Penelitian

saat terjadinya gerakan massa pada tahun 2015 itu ia berada di kawasan Gunung Meriah dan mencoba untuk mengamati gerakan sosial tersebut meskipun tidak secara detail. Ia menjelaskan sebagai berikut:

Pertama saya mohon maaf terlebih dahulu, karena saya juga memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi ini. Menurut pemahaman, terdapat beberapa faktor pemicu timbulnya kerusuhan antar umat beragama pada tahun 2015, antara lain:

1. Adanya pembangunan sejumlah rumah ibadah kaum Kristiani yang bersifat illegal sehingga umat Islam merasa tidak nyaman dengan kondisi ini. Ketidaknyamanan ini diekspresikan oleh umat Islam dalam bentuk protes yang dilayangkan kepada pemerintah Daerah, namun tidak mendapatkan respon yang positif sehingga kekecewaan dari pihak masyarakat.
2. Adanya kesenjangan dalam bidang ekonomi. Kesenjangan ini diawali oleh adanya hak kepemilikan lahan pertanian berupa kebun sawit yang dimiliki oleh orang Kristen. Pada dasarnya, kepemilikan terhadap lahan pertanian tersebut sah secara hukum, karena mereka membelinya dari masyarakat termasuk lahan milik umat Islam sendiri yang dijual kepada orang

Laporan Penelitian

Kristen. Kondisi ini membuat lahan pertanian umat Islam semakin terbatas sehingga terjadilah kesenjangan dalam bidang ekonomi.

3. Faktor lain adalah adanya percampuran budaya antar umat beragama. Percampuran budaya ini diawali oleh adanya masyarakat yang berbeda agama dalam satu keluarga. Secara prinsip keyakinan mereka merasakan adanya perbedaan yang cukup kuat dari sisi aqidah, namun mereka tetap mengakui hubungan kekeluargaan di antara mereka masih dipertahankan hingga saat ini. Karena itu setiap adanya kegiatan yang bersifat mengikat seperti upacara perkawinan, maka ia akan mengundang anggota keluarganya yang lain meskipun telah berbeda agama dan keyakinan. Fenomena ini lama kelamaan terus mengalami pergeseran hingga tidak saja melibatkan anggota keluarganya sendiri akan tetapi juga telah meluas hingga melampaui sekat-sekat kekeluargaan itu. Karena itu disetiap ada kegiatan seperti itu, maka sering dilakukan kegiatan tambahan berupa permainan *Key Board* hingga larut malam. Permainan musik ini cenderung tidak terkontrol dengan baik oleh tokoh masyarakat sehingga terjadilah kegiatan minum-minuman keras (mabuk-mabukan) hingga larut malam yang dilakukan oleh kumpulan

Laporan Penelitian

anak-anak muda baik dari kalangan umat Islam maupun Kristen.⁴²

Selain itu, Khairuddin Nasution juga menjelaskan beberapa faktor penyebab timbulnya konflik antar umat beragama di Singkil, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik antar umat beragama, khususnya Kristen – Islam dipicu oleh adanya pelanggaran terhadap kesepakatan antara umat Islam dengan umat Kristen yang dilakukan pada tahun 1972. Perjanjian tersebut berisi pendirian rumah ibadah bagi orang Kristen. Disebutkan bahwa rumah ibadah berupa gereja yang sudah ada pada saat itulah yang diakui dan mendapatkan izin resmi dari pemerintah setempat, sedangkan selebihnya—khususnya yang dibangun setelah perjanjian tahun 1972 dinyatakan ilegal. Gereja-gereja yang dulu telah mendapatkan izin pendirianpun telah dilakukan renovasi dan dibangun kembali dalam bentuk yang berbeda, yaitu dari bangunan kayu berupa menjadi bangunan permanen tidak mendapatkan izin dari pemerintah. Karena itulah umat Islam merasa keberatan terhadap fenomena ini

⁴²Hasil Wawancara dengan Ustad M.Syahrin, Da'i Perbatasan sekaligus tokoh Masyarakat di Desa Sangga Beru Silulusan, Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

sehingga mengajukan usulan kepada Pemerintah Kabupaten untuk segera ditertibkan. Usulan ini kurang mendapat respon dari pemerintah sehingga masyarakat merasa kurang diperhatikan. Pihak Pemerintah Kabupaten berjanji akan melakukan penertiban terhadap Gereja atau rumah ibadah umat Kristiani lainnya seperti Undung-Undung, namun janji tersebut tidak pernah direalisasikan dalam wujud nyata. Kekecewaan masyarakat ini semakin lama semakin mengkristal dan puncaknya adalah pecahnya konflik pada tahun 2015 itu.

2. Selain adanya rumah ibadah ilegal, umat Islam juga merasa tidak nyaman dengan perilaku generasi muda baik dari Islam maupun Kristen yang melakukan aksi mabuk-mabukan di setiap adanya upacara-upacara seumpama pesta pernikahan.⁴³

Konflik antar umat beragama di Singkil tidak dipicu oleh aspek agama itu sendiri, akan tetapi dipicu oleh aspek-aspek lain di luar sistem agama. Hal ini mengacu pada pandangan yang disampaikan oleh seorang tokoh pemuda Kristen di gunung Meriah, yaitu saudara Sonang Manik. Menurutnya bahwa konflik sosial antar

⁴³Hasil Wawancara dengan Khairuddin Nasution, Da'i Perbatasan di Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

umat beragama yang terjadi tahun 2015 yang lalu tidak semata-mata dipicu oleh adanya perbedaan agama di antara penduduk, khususnya di Kecamatan Gunung Meriah dan umumnya masyarakat Kabupaten Aceh Singkil, akan tetapi ada muatan-muatan politik di dalamnya. Menurut para elite politik tidak segan-segan mengangkat isu-isu perbedaan agama untuk mencapai tujuan politik, khususnya untuk memperoleh jabatan baik di pemerintah maupun di Dewan Perwakilan Rakyat.⁴⁴

Drs Zainal Abidin menjelaskan bahwa di antara faktor dominan terjadinya konflik antar umat beragama di Kabupaten Singkil, tidak terkecuali di Kecamatan Gunung Meriah beberapa waktu lalu adalah terkait izin pendirian gereja. Menurutnya, beberapa gereja yang dibangun belakangan ini semuanya tidak memiliki izin dari pemerintah. Ada juga gereja yang telah mendapat izin pendirian sejak tahun 1970-an, namun belakangan dilakukan perluasan dengan cara merubah bentuk fisiknya. Meskipun tidak memiliki izin tertulis dari pemerintah, namun mereka tetap melakukan proses perluasan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Sonang Manik, tokoh Pemuda Kristen, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

bangunan. Inilah yang akhirnya memicu kemarahan masyarakat muslim di sekitarnya.⁴⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Kecamatan (sekcem) Gunung Meriah, bahwa pendirian gereja tanpa izin menjadi salah satu faktor dominan terjadinya gesekan antar umat beragama di Singkil tidak hanya di Kecamatan gunung Meriah. Menurutnyanya hanya 11 gereja yang resmi keberadaannya di Kabupaten Singkil, sedangkan selebihnya – hingga mencapai 23 gereja dan undung-undung hingga kini belum mengantongi izin. Ia menambahkan bahwa tidak ada kesulitan bagi orang Kristen untuk membangun undung-undung maupun Gereja sekalipun, karena secara finansial mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan. Banyak donatur yang siap memberikan bantuan untuk kepentingan pembangunan rumah ibadah, baik di Aceh maupun di luar Aceh, bahkan dari luar negeri. Karena itu mereka sering mencari dan membeli lahan untuk kepentingan pembangunan rumah ibadah meskipun jemaatnya tidak banyak.⁴⁶

Salmen Barutu mengakui bahwa pembangunan gereja menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya

⁴⁵ Wawancara dengan Drs Zainal Abidin, Tokoh Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rosnah, Sekretaris Kecamatan (Sekcam) Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

gesekan antar umat beragama. Ia menyebutkan bahwa pembangunan gereja, baik dalam bentuk bangunan baru maupun melakukan renovasi terhadap bangunan lama, merupakan bagian dari tuntutan jemaat gereja yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Idealnya Pemerintah dapat memberikan perhatian yang sama terhadap setiap warga negara meskipun berbeda agama. Menurutntnya, tidak mudah bagi kami umat Kristiani untuk memperoleh izin dari pemerintah terkait pembangunan rumah ibadah, baik berupa gereja maupun undung-undung.⁴⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Sonang Manik, bahwa perkembangan angka kelahiran yang tidak berbanding lurus dengan angka kematian, di mana angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian, maka telah berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini juga dirasakan oleh umat Kristiani dimana angka kelahiran terus bertambah sehingga berdampak pada kecilnya daya tampung rumah ibadah. Menurutntnya, ketika jumlah umat Kristiani terus bertambah, namun tidak diiringi oleh fasilitas rumah ibadah yang memadai maka hanya sebagian kecil saja di antara jemaat yang bisa

⁴⁷Salmen Berutu, Keuchik gampong Suka Makmur, Kecamatan Gunung Meriah, sekaligus tokoh masyarakat Kristen Kecamatan gunung Meriah, kabupaten Aceh Singkil, tanggal 17 Juli 2018.

Laporan Penelitian

melakukan ibadah. Atas dasar inilah kami mencoba membangun beberapa rumah ibadah, meskipun berbentuk undung-undung sehingga seluruh jemaat bisa melakukan kebaktian secara kususyuk. Namun ketika kami mencoba mencari solusi terhadap persoalan intern umat Kristiani, khususnya terkait tempat ibadah justeru telah menimbulkan masalah tersendiri di lingkungan masyarakat muslim. Ia mengakui bahwa keberadaan umat Kristen juga mengalami dilematis.⁴⁸

Beberapa data di atas menunjukkan bahwa faktor pemicu terjadinya konflik terbuka antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah tidak bersifat tunggal dan tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu yang bersifat menyejarah. Di antaranya adalah adanya *stereotype* bagi sebagian umat agama sehingga memunculkan rasa kurang senang dan rasa kurang saling mempercayai terhadap pemeluk agama di luar dirinya. Awalnya masyarakat Singkil semuanya beragama Islam, namun ketika kaum kolonial Belanda masuk ke Aceh mereka mendatangkan orang-orang non muslim, khususnya orang Kristen dari luar Aceh sebagai tenaga kerja atau buruh tani di Singkil. Kehadiran mereka di sini

⁴⁸Wawancara dengan Sonang Manik, tokoh masyarakat Kristen Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 17 Juli 2018.

Laporan Penelitian

semakin lama semakin bertambah dan statusnya pun ikut berubah dari warga non Aceh menjadi penduduk Aceh.

Di sisi lain, adanya kesenjangan ekonomi yang diakibatkan oleh meluasnya lahan pertanian/ perkebunan milik orang Kristen juga menjadi aspek lain dari timbulnya gejolak sosial dalam masyarakat Gunung Meriah. Secara ekonomi tingkat penghasilan orang Kristen – menurut pengakuan H Wahidin – lebih baik dibanding dengan tingkat penghasilan orang Islam. Bahkan sejumlah lahan muslim telah dijual kepada orang-orang Kristen. Penguasaan terhadap lahan perkebunan ini telah memicu ketidaksenangan warga muslim lain sehingga secara tidak langsung telah menyimpan rasa kurang simpati terhadap warga nonmuslim.

Faktor lain adalah adanya percampuran budaya di antara umat beragama. Kebiasaan-kebiasaan yang dipraktekkan orang Kristen lambat laun telah menarik perhatian orang Islam, khususnya kalangan remaja. Ketertarikan itu akhirnya telah mendorong rasa simpati para remaja muslim dan akhirnya ikut bergabung dalam aktivitas dan kebiasaan mereka. Percampuran budaya ini nampak jelas disaksikan khususnya pada upacara adat berupa pesta perkawinan dengan menampilkan musik *Keyboard* hingga larut malam.

Laporan Penelitian

Semua faktor tersebut di atas telah berlangsung lama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga lama-kelamaan terakumulasi menjadi puncak kejenuhan yang terekspresikan di dalam kasus konflik sosial antar umat beragama yang menempatkan kasus pembangunan rumah ibadah berupa gereja dan undung-undung yang dibangun tanpa izin oleh komunitas umat Kristiani sebagai alasan puncak meletusnya peristiwa konflik pada tahun 2015 yang lalu.

C. Bentuk-Bentuk Interaksi Antar Pemeluk Agama.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu melakukan hubungan interaksi dengan pihak lain. Hal ini dilakukan dalam rangka mengkomunikasikan gagasan, ide dan kehendak yang dimilikinya kepada orang lain. Keinginan untuk melakukan interaksi dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok, merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi merupakan suatu fondasi dari hubungan sosial dengan berupaya melakukan berbagai tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia selalu saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan inilah

Laporan Penelitian

yang menyebabkan terjadi suatu proses interaksi sosial antar sesama.

Hal serupa juga terjadi dalam masyarakat Kecamatan Gunung Meriah. Hubungan interaksi yang terbangun dalam masyarakat Gunung Meriah tergolong unik dan berbeda dengan masyarakat lain di luar Kabupaten Aceh Singkil. Keunikan tersebut dapat dilihat pada kuatnya hubungan interaksi baik antar individu maupun kelompok meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam beragama.

H. Ramlan menyebutkan bahwa secara umum masyarakat kita di sini bisa membangun hubungan interaksi yang baik dengan orang lain yang berbeda agama. Di satu sisi, perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan sebuah kenyataan, namun di sisi lain mereka masih diikat oleh hubungan emosional yang bersifat kekeluargaan. Artinya, terdapat sejumlah keluarga – meskipun tidak banyak – yang anggota keluarganya memiliki perbedaan agama, seperti Islam dan Kristen. Menurutnya, bagaimanapun juga hubungan kekeluargaan masih cukup kuat untuk mengikat hubungan sosial yang interaktif.⁴⁹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H Ramlan, Ketua FKUB Kabupaten Aceh Singkil, tanggal 17 Juli 2018.

Laporan Penelitian

Hal senada juga diungkapkan oleh H Wahidin yang menjelaskan bahwa:

1. Terdapat sejumlah keluarga dalam masyarakat kita di sini – di Kecamatan Gunung Meriah dan Singkil secara umum – yang menganut agama yang berbeda, khususnya antara agama Islam dengan Kristen. Kenyataan menunjukkan bahwa meskipun sebagian dari mereka berbeda agama, tapi masih diikat oleh ikatan keluarga yang cukup kuat, sehingga tidak mudah untuk diadu domba di antara mereka. Ia menambahkan bahwa meskipun secara rasional mereka adalah berbeda, namun secara emosional mereka adalah bersaudara yang diikat oleh perasaan darah yang sama sehingga interaksi yang terbina di antara mereka tetap terpelihara dengan baik. Sikap ini terpantul dalam perilaku saling bantu membantu, terutama dalam bidang pekerjaan, ekonomi dan sosial lainnya.
2. Meskipun sejumlah keluarga memiliki perbedaan keyakinan dalam beragama, namun sebagian besar yang lainnya tidak demikian. Bagi mereka yang berbeda baik secara agama maupun kekeluargaan, tetap berupaya menjaga keharmonisan sosial dengan menunjukkan sikap saling hormat-menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Meskipun demikian

Laporan Penelitian

sikap kurang simpatik terkadang juga terlihat dalam perilaku keseharian sebagian warga – tentu tidak semuanya – baik dari masyarakat non-muslim maupun di kalangan umat Islam. Di sinilah peluang terciptanya *stereotype* antar umat beragama yang dikuatirkan sewaktu-waktu dapat menjelma dalam bentuk konflik sosial, apalagi dipicu oleh elemen lain dengan berbagai motif, seperti politik, dan lain-lain. Namun secara umum hubungan interaksi antar umat beragama selama ini masih berjalan cukup baik.⁵⁰

Zainal Abidin mengatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam masyarakat, terutama hubungan antarumat beragama di Kecamatan Gunung Meriah berjalan dengan baik, karena secara kekeluargaan antara umat Islam dan Kristen masih memiliki ikatan kekeluargaan. Kedekatan kekeluargaan ini nampak pada adanya keluarga yang berbeda agama. Perbedaan agama dalam satu keluarga pada dasarnya dapat memperkecil potensi konflik. Karena itu interaksi antar keluarga masih terjadi dalam bentuk silaturahmi walaupun tidak seagama, dan masih tetap bisa rukun dan damai. Ia juga menambahkan bahwa keterikatan emosional kekeluargaan telah ikut pula memberikan kelonggaran bagi sebagian anak-anak dan remaja muslim

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H Wahidin, tokoh masyarakat Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

untuk bergaul dengan sepupuan, keponakan, paman dan lain sebagainya yang berbeda agama. Menurutnya, dampak dari hubungan pertemanan dan kekeluargaan ini secara pelan-pelan tapi pasti akan mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku anak-anak muslim untuk menerima mereka menjadi bagian dari tatanan sosial yang ada.⁵¹

Pernyataan di atas memperkuat alasan bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor pemicu terjadinya konflik sosial di Aceh Singkil tahun 2015 yang lalu. Karena itu diyakini adanya faktor lain selain agama yang menjadi faktor utamanya (*determinat factors*). Faktor tersebut hingga penelitian ini dilakukan masih bersifat tersembunyi (*hidden*) di hadapan publik, akan tetapi berpijak dari berbagai analisis mengarah pada adanya kepentingan ekonomi dan politik praktis yang sedang dimainkan oleh elite tertentu sehingga telah mengorbankan orang banyak. Bahkan ada yang menyebut peristiwa konflik tersebut ada hubungannya dengan janji-janji politik pada saat Pemilu yang lalu.

M. Faizin menguraikan bahwa hubungan interaksi antar umat beragama di Singkil, khususnya di Kecamatan gunung Meriah cukup baik. Namun peristiwa konflik tahun 2015 yang lalu tidak semata-mata dipicu

⁵¹ Hasil wawancara dengan Drs Zainal Abidin, Tokoh Masyarakat Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

oleh alasan-alasan agama, akan tetapi agama telah dijadikan media untuk membakar emosi sehingga konflik terbukapun sulit dihindari. Menurutnya, perbedaan agama yang dianut masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang ikut memicu terjadinya konflik, akan tetapi faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi dan politik juga patut diperhitungkan, sebab ketika kepentingan politik seseorang muncul ke permukaan maka perbedaan agama bisa menjadi titik sentuh untuk memicu keadaan yang tidak stabil (disharmoni sosial).⁵²

Menurut Khairuddin Nasution bahwa bentuk interaksi sosial antar pemeluk agama yang ada di Kecamatan Gunung Meriah kadangkala mengarah kepada bentuk penyatuan dan kadangkala membawa kepada bentuk pemisahan. Ia menyebutkan bahwa orang-orang tertentu yang tidak menginginkan suasana damai terjadi dalam masyarakat Singkil mencoba melakukan provokasi dengan cara mengajak orang lain untuk melakukan aksi balas dendam terhadap kasus kematian warga muslim pada saat konflik melanda Singkil. Namun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan interaksi yang harmonis antar umat beragama masih terpelihara dengan baik sehingga aksi provokasi ini tidak mampu

⁵² Hasil wawancara dengan M Faizin, tokoh pemuda dan pendidik di Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

memecah belahkan kehidupan masyarakat yang sudah mulai normal.⁵³

Di sisi lain, M.Syahrun menyatakan bahwa bentuk interaksi yang terjadi antar pemeluk agama di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil bisa disebut sangat akomodatif. Artinya kedua belah pihak masih menjaga batas-batas toleransi yang dibolehkan oleh agama. Ia mencontohkan bahwa masing-masing pemeluk agama masih saling mengundang dan menghadiri undangan dari kedua belah pihak, baik pihak Islam maupun Kristen. Ia menambahkan bahwa kebiasaan orang Kristen mengundang setiap ada acara di rumahnya dan orang Islam menghadirinya. Begitu juga sebaliknya, orang Islam mengundang tetangga yang Kristen di saat ada acara di rumahnya. Kedua belah pihak, baik orang Islam maupun orang Kristen, kedua-duanya menghadiri jamuan tersebut, sehingga dengan demikian dapat tercipta suasana yang akrab dan bersahabat.⁵⁴

Rosnah mengungkapkan bahwa hubungan interaksi yang terjadi antarumat beragama di Kecamatan Gunung Meriah telah berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya umat yang

⁵³Hasil Wawancara dengan Khairuddin Nasution, Da'i Perbatasan di Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

⁵⁴Hasil wawancara dengan M.Syahrun, Da'i Perbatasan di Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

terlibat dalam hubungan antarumat beragama maka telah pula melahirkan interaksi sosial dengan berbagai ragam macamnya. Kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi warga Kecamatan Gunung Meriah berinteraksi dengan umat beragama yang berbeda untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun dan selalu bergotong royong.⁵⁵

Di sisi lain, bentuk interaksi antarumat beragama mengarah kepada pertikaian dan rasa tidak saling memiliki. Pola hubungan interaksi seperti ini tentu dilatar belakangi oleh keluarga-keluarga yang tidak terbelah secara ideologis, baik di kalangan umat Kristen maupun di lingkungan umat Islam. Artinya tidak satupun di antara keluarga mereka yang berbeda aqidah atau keyakinan beragama. Bagi keluarga yang seperti ini maka interaksi internalnya tentu sangat kuat bila dibandingkan dengan interaksi eksternal berupa membangun komunikasi atau interaksi yang harmonis dengan pihak lain.

Berpijak dari beberapa hasil wawancara dengan informan di atas dapat diklarifikasi bahwa interaksi sosial antar agama yang terjadi dalam masyarakat Kabupaten

⁵⁵Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rosnah, Sekcam Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

Singkil, khususnya di Kecamatan Gunung Meriah telah terjalin dalam waktu yang cukup lama sehingga telah mampu mengikat masyarakat dalam suatu sistem sosial yang harmonis. Keharmonisan itu dapat terwujud karena masing-masing kelompok yang berbeda, baik perbedaan agama, suku dan budaya, saling memberikan ruang dan waktu bagi kelompok lain untuk mengekspresikan sesuatu yang diyakini dan dilaksanakannya. Sikap saling menghormati ini dapat dikategorikan sebagai suatu wujud interaksi dalam bentuk kerjasama yang bersifat asosiatif.

Interaksi sosial yang berbentuk asosiatif (penyatuan) ini dapat dilihat dan diamati dari adanya ikatan kerjasama antar individu dan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Bila dianalisis lebih dalam lagi, maka ketika hubungan interaksi telah terjadi dalam bentuk asosiatif, maka idealnya tidak mudah terjadinya konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tetapi bila sebaliknya, interaksi sosial antar umat beragama tidak berjalan dengan baik, maka potensi konflik itu diperkirakan akan naik ke permukaan sehingga emosi masyarakat dengan mudah dapat disulut.

Konflik terbuka yang terjadi pada tahun 2015 lalu telah menyeret agama sebagai faktor pemicu utamanya, sedangkan aspek-aspek lain seperti aspek ekonomi dan

Laporan Penelitian

politik seolah-olah bersifat pasif sehingga kurang mendapat perhatian serius masyarakat. Namun ketika ditelusuri lebih dalam, maka agama hanya dijadikan sebagai alat (media) untuk menyentuh sensitivitas masyarakat untuk bergerak atas nama agama. Pemanfaatan agama sebagai media untuk mencapai hasrat atau keinginan seseorang, khususnya untuk kepentingan politik sesaat merupakan tindakan yang patut disayangkan, karena korbannya adalah masyarakat awam yang tidak tahu menahu tentang politik orang-orang tertentu.

D. Upaya Pembinaan Kerukunan antar umat Beragama pasca konflik

Hidup rukun antar sesama umat beragama merupakan cita-cita yang ingin dibangun secara bersama-sama, apalagi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman agama. Konflik atas nama agama idealnya tidak lagi terdengar dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh yang dinilai memiliki tingkat sensitivitas agama yang tinggi. Karena itu diperlukan upaya-upaya tertentu untuk membangun kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, khususnya masyarakat Gunung Meriah Kabupaten Singkil. Konflik Singkil pada

Laporan Penelitian

tahun 2015 lalu tidak hanya terdengar di Aceh saja, akan tetapi telah menjadi isue nasional sehingga ketegangan antar umat beragama mulai dirasakan secara nasional pula.

Menyikapi kondisi seperti ini, maka semua elemen khususnya pemerintah dan tokoh masyarakat perlu memikirkan upaya-upaya bagi penguatan integrasi sosial khususnya dalam masyarakat Gunung Meriah. Secara umum nampak di permukaan bahwa hubungan antar umat beragama pasca konflik tahun 2015 hingga saat ini cenderung berjalan secara normal. Namun beberapa pihak menduga bahwa kondisi ini merupakan endapan (*latency Conflics*) yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan.

Zainal Abidin mengemukakan bahwa pasca konflik tahun 2015 nampak bahwa hubungan antar umat beragama ini – khususnya Kristen – Islam berjalan normal seperti biasa, namun siapa yang bisa menjamin bahwa kondisi aman seperti saat ini merupakan suasana batin yang dapat dipertahankan secara berkesinambungan. Menurutnya, perbedaan keyakinan dalam beragama (aqidah) adalah persoalan prinsip yang tidak bisa dianggap remeh. Masing-masing pemeluk agama tidak bisa menerima secara ikhlas bila keyakinannya diganggu, meskipun secara reaktif yang bersangkutan tidak melakukan apa-apa namun secara rasa keagamaan jelas ia

Laporan Penelitian

tidak rela agamanya diganggu atau minimal merasa tidak nyaman dalam menjalankan perintah agamanya. Karena itu sangat boleh jadi keadaan seperti yang bisa diamati saat ini merupakan proses penumpukan perasaan batin dalam bentuk konflik terselubung yang sewaktu-waktu bisa meledak ke permukaan.⁵⁶

Zainal Abidin menambahkan bahwa kecenderungan akan adanya konflik yang tersimpan ini dikarenakan belum adanya upaya-upaya kongkrit dan serius dari pihak terkait, terutama Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil, termasuk peran Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) yang belum maksimal dalam mencari solusi menyeluruh terhadap gesekan antar umat beragama di Singkil. Menurutnya, selama ini pemerintah dan FKUB hanya membahas persoalan konflik agama ini hanya dipermukaan saja melalui beberapa kali rapat dengan unsur terkait, artinya belum melakukan penyelidikan terhadap akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Apalagi dalam kondisi yang kelihatan aman seperti saat ini, mereka meanggap bahwa semua persoalan terkait konflik antar agama dalam masyarakat sudah selesai.⁵⁷

⁵⁶Hasil wawancara dengan Drs Zainal Abidin, Tokoh Masyarakat Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

⁵⁷Wawancara dengan Drs Zainal Abidin.....tgl 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

M.Syahrudin mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang perlu dilakukan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil adalah menyelesaikan kasus tersebut secara adil dan bijak, yaitu dengan cara memberikan keadilan hukum baik bagi pelaku maupun korban penembakan pada saat terjadinya konflik. Menurutnya, sejak peristiwa konflik tahun 2015 yang lalu hingga saat ini belum ada upaya kongkrit dari pemerintah untuk meredam potensi konflik dalam masyarakat. Artinya korban penembakan dari kelompok muslim belum mendapatkan santunan. Begitu juga dengan pelaku yang hingga kini belum diadili, bahkan beberapa nama yang sudah pernah masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) hingga saat ini masih belum tertangkap. Kondisi ini terkesan bahwa tidak adanya upaya serius dari pihak pemerintah atau elemen terkait lainnya untuk menyelesaikan konflik ini secara menyeluruh. Keadaan seperti ini tentu telah menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap upaya penegakan hukum di dalam masyarakat.⁵⁸

H.Wahidin mengungkapkan bahwa penyelesaian secara bijak dan menyeluruh merupakan upaya kongkrit

⁵⁸Hasil wawancara dengan Syahrudin, *Da'i Perbatasan*, sekaligus tokoh agama Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 15 Juli 2018.

Laporan Penelitian

yang harus dilakukan oleh pemerintah dan elemen terkait lainnya, seperti FKUB, Kementerian Agama, LSM dan lain-lain. Kasus ini (konflik antar umat beragama yang terjadi pada tahun 2015 lalu) adalah kasus besar dan tidak mungkin bisa diselesaikan oleh pemerintah Singkil semata-mata, akan tetapi perlu melibatkan unsur yang lebih besar, khususnya keterlibatan Pemerintah Provinsi Aceh sehingga gaungnya bisa lebih dihormati oleh semua pihak yang bertikai. Menurutnya, upaya inilah yang belum terlihat hasilnya hingga saat ini. Pemerintah, baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi cenderung tidak bereaksi di saat situasi mulai kondusif seperti sekarang.⁵⁹

H. Ramlan, Ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Singkil menjelaskan bahwa konflik antar umat beragama di Singkil bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi gesekan ini telah berlangsung beberapa kali sejak waktu yang lama. Khusus untuk menyikapi kasus tahun 2015 yang lalu, pihak kami (FKUB) telah melakukan beberapa upaya penyelesaian seperti memberikan pemahaman tentang arti pentingnya kehidupan yang harmonis bagi masyarakat yang berbeda agama. Langkah kongkrit lain yang telah dilakukan pihak FKUB adalah mendorong pemerintah Kabupaten untuk

⁵⁹Hasil wawancara dengan H Wahidin, tokoh Masyarakat Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

membentuk tim Rekonsiliasi. Tim ini telah mendapat persetujuan pihak Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dan mereka telah mulai bekerja yang dikoordinir langsung oleh Pemerintah Kabupaten.⁶⁰

Ia menambahkan bahwa tim rekonsiliasi yang dibentuk itu terdiri dari 20 (dua puluh) orang anggota, yang terdiri dari 13 orang tokoh Islam dan 7 orang tokoh Kristen. Mereka diberikan waktu selama 6 (enam) bulan untuk melakukan investigasi dalam rangka mencari dan menemukan serta menyelesaikan berbagai persoalan di sekitar gesekan antar umat umat beragama dalam wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Namun ia mengakui bahwa hingga saat ini (saat wawancara dilakukan) belum menghasilkan apapun terkait penyelesaian konflik antar umat beragama. Sedangkan pihak FKUB sendiri mengakui tidak memiliki kewenangan apa-apa untuk menyelesaikan konflik yang muncul dalam masyarakat. Tugas dan kewenangan mereka hanyalah menjaga keharmonisan sosial agar konflik antar agama itu tidak muncul ke permukaan, tetapi bila kondisi telah berubah menjadi konflik maka posisi FKUB hanya menjadi mitra

⁶⁰Hasil wawancara dengan H Ramlan, Ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Aceh Singkil, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

pemerintah yang yang berfungsi memberikan masukan dan pertimbangan bagi proses penyelesaiannya.⁶¹

Ibu Hj Rosnah juga menyebutkan bahwa sejauh ini belum nampak upaya-upaya kongkrit yang dilakukan pemerintah Kabupaten atau pihak lain yang terkait terkait upaya penyelesaian konflik agama di Singkil. Upaya kongkrit yang dimaksudkan di sini antara lain seperti penangkapan terhadap pelaku penembakan yang menurutnya lebih dari 1(satu) orang. Ia menambahkan bahwa sampai sejauh ini baru 1 (satu) orang yang tertangkap, dan selebihnya berstatus DPO (daftar pencarian orang). Di samping menangkap pelaku penembakan pihak terkait – khususnya pemerintah Kabupaten juga perlu memberikan perhatian kepada korban seumpama memberikan santunan. Namun upaya ini juga sepengetahuan kami belum dilakukan.⁶²

Sonang Manik mengungkapkan bahwa selama ini sudah ada komunikasi yang intens dalam bentuk dialog antar agama yang dilakukan oleh sebuah badan khusus yang dibentuk oleh Pemerintah Kabupaten dengan melibatkan tokoh dari kedua agama (Islam-Kristen) dalam rangka mencari dan menemukan solusi terhadap konflik

⁶¹Hasil Wawancara dengan H Ramlan....., tanggal 16 Juli 2018.

⁶²Hasil wawancara dengan ibu Hj. Rosnah, Sekcam Kecamatan Gunung Meriah, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

agama ini. Kita semua tentu berharap proses ini berjalan dengan baik sehingga semua pihak merasa nyaman. Namun ia mengakui bahwa belum banyak dampak yang dirasakan dari upaya dialog antar tokoh agama ini sehingga sedikit menyimpan kekuatiran bagi munculnya konflik serupa di masa-masa mendatang.⁶³

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa upaya menyelesaikan konflik sosial dan upaya membina keharmonisan antar umat beragama tampak masih belum menggembirakan. Upaya penyelesaian terhadap konflik antar umat beragama yang dilakukan pihak terkait ini hanya bersifat reaktif saja. Artinya, pemerintah daerah baik Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Provinsi masih terjebak dalam upaya meredam/ menghentikan gerakan sosial yang terjadi dalam masyarakat dan belum ditemukan adanya upaya-upaya serius dan sistematis untuk menyelesaikan persoalan hubungan antar umat beragama yang berakar pada pokok persoalan.

E. Analisis dan Temuan

1. Analisis dan temuan 1

Fakta-fakta ilmiah dan fakta alamiah sering memperlihatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam

⁶³Hasil Wawancara dengan Sonang Manik, tokoh Pemuda Kristen, tanggal 16 Juli 2018.

Laporan Penelitian

ini tidak terkecuali dalam kehidupan sosial selalu dipicu oleh sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab tersebut juga sering bersifat *multi factors*, artinya sering dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal serupa juga ditemukan dalam menelaah informasi dan data yang terkait dengan konflik sosial antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah kabupaten Aceh Singkil.

Berpijak dari data yang diperoleh selama proses pengumpulan dan analisis data dapat dipahami bahwa faktor pemicu terjadinya konflik terbuka antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah tidak bersifat tunggal dan tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor tertentu yang bersifat menyenjata. Di antaranya adalah adanya politik agama yang dijalankan oleh pemeluk agama. Bahkan keberagaman agama di Singkil juga dijadikan sebagai komoditas politik para elit untuk memperoleh dan atau melanggengkan kekuasaan. Sebab lain adalah munculnya *stereotype* antar umat agama sehingga memunculkan rasa kurang senang dan rasa kurang saling mempercayai terhadap pemeluk agama di luar dirinya. Kesenjangan ekonomi yang diakibatkan oleh meluaskan lahan pertanian/ perkebunan milik orang Kristen juga menjadi aspek lain dari timbulnya gejolak

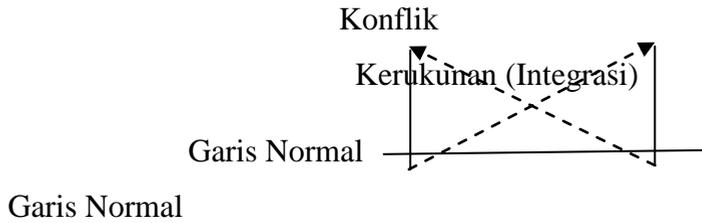
Laporan Penelitian

sosial dalam masyarakat Gunung Meriah. Faktor lain adalah adanya percampuran budaya di antara umat beragama, khususnya pada upacara adat berupa pesta perkawinan dengan menampilkan musik *Keyboard* hingga larut malam.

Semua faktor tersebut di atas telah berlangsung lama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga lama-kelamaan terakumulasi menjadi puncak kejenuhan yang terekspresikan di dalam kasus konflik sosial antar umat beragama yang menempatkan kasus pembangunan rumah ibadah berupa gereja dan undung-undung yang dibangun tanpa izin oleh komunitas umat Kristiani sebagai alasan puncak meletusnya peristiwa konflik pada tahun 2015 yang lalu.

Secara teoritis, konflik selalu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bentuk tertutup maupun terbuka. Karena itu untuk memperkecil potensi konflik maka semangat berintegrasi dipandang penting untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bersama. Atas dasar pertimbangan teoritis ini maka kehadiran *teori pantulan* dinilai menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial antar umat beragama. Inti pokok dari teori Pantulan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Laporan Penelitian



Konflik

Kerukunan (integrasi)

Teori Pantulan ini menggambarkan bahwa, ketika konflik berada di bawah garis normal, maka kerukunan (integrasi) akan terbina dengan baik, namun sebaliknya bila semangat berintegrasi (kerukunan) berada di bawah garis normal maka terjadilah konflik. Potensi mana yang akan muncul ke permukaan atau potensi mana yang akan tertekan ke bawah garis normal sangat ditentukan oleh proses interaksi yang terjadi baik antar individu maupun antar kelompok. Artinya, ketika nilai-nilai kebersamaan (kerukunan) antar umat beragama mulai tertekan hingga berada di bawah garis normal (*untolerance*) maka bisa dipastikan akan terjadi ketegangan-ketegangan antar umat beragama. Namun sebaliknya, bila semangat kebersamaan dapat dipelihara dengan baik, maka keharmonisan sosial antar umat beragama akan terjalin dengan baik.

2. Analisis dan Temuan 2

Laporan Penelitian

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk social, sehingga manusia yang satu dengan yang lainnya memerlukan interaksi, ini sudah menjadi bawaan sejak lahir sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Interaksi merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupaya melakukan segala tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan inilah yang menyebabkan terjadi suatu proses interaksi social antar sesama.

Begitu juga halnya dalam masyarakat Gunung Meriah, mereka melakukan interaksi satu sama lain walau mereka berbeda agama atau keyakinan. Bentuk interaksi social antar umat beragama di Aceh singkil mengarah kepada proses asosiatif, di mana didapat adanya pola hubungan membur antar masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interaksi masyarakatnya, meskipun demikian, didapati juga adanya potensi yang mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah gampong dalam membina hubungan antar umat beragama yang rukun dan harmonis, selanjutnya

Laporan Penelitian

bentuk lain dari interaksi social antar umat beragama adalah adanya gotong rotong, ikatan kekeluargaan dan saling silaturahmi serta menghargai antar umat beragama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari interaksi sosial dapat berupa asosiatif yakni ikatan kerjasama antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Kerjasama yang dijalin memiliki beberapa bentuk seperti akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Adapun bentuk interaksi sosial yang lain adalah disosiatif yakni terjadinya suatu persaingan dan pertikaian baik antar individu dengan individu maupun individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok. Bentuk persaingan dan pertikaian tersebut dapat berupa kompetisi dan konflik.

3. Analisis dan Temuan 3

Penyelesaian terhadap setiap masalah yang dihadapi setiap orang atau kelompok tertentu merupakan sebuah keniscayaan yang mesti mendapatkan perhatian dan keseriusan semua pihak. Secara tanggung jawab sosial dan kelembagaan, pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi warganya dibandingkan dengan tanggung jawab orang lain secara individual. Namun

Laporan Penelitian

penyelesaian konflik dengan menggunakan pendekatan struktural semata-mata tidak selamanya mengandung nilai efektivitas yang tinggi. Sebagai contoh penyelesaian konflik Aceh dengan pendekatan struktural-militeristik oleh pemerintah Indonesia ternyata tidak mampu memberikan kesejukan di Aceh. Bahkan intensitas konflik cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Proses penyelesaian konflik yang bijak adalah dengan strategi menggandengkan semua kekuatan dan potensi yang ada, seperti kekuatan struktural dan kekuatan kultural, termasuk kearifan lokal di dalamnya. Pendekatan seperti ini ternyata telah memberikan mampu memberikan angin segar bagi proses damai di Aceh. Perbandingan ini juga berpengaruh positif dalam upaya mencari solusi bagi perdamaian antar umat beragama di Singkil. Upaya-upaya ke arah terciptanya kondisi harmonis antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah dan Singkil pada umumnya memang telah nampak dalam pandangan publik di Singkil, yaitu dengan membentuk tim rekonsiliasi yang terdiri dari tokoh dari kedua agama yang bertikai. Namun setelah dianalisis beberapa statemen yang diungkapkan oleh responden selama proses pengumpulan data, upaya ini terkesan kurang berenergi karena tim ini dibentuk secara formalitas

Laporan Penelitian

saja. Sejauh ini belum ditemukan adanya upaya-upaya konkrit dan strategi untuk menjawab persoalan kerukunan antar umat beragama.

Kondisi ini memberikan kesan bahwa pemerintah belum membangun *goodwil* yang kuat bagi proses penyelesaian konflik khususnya di Gunung Meriah dan juga Singkil secara keseluruhan. Padahal secara teortik Pemerintah memiliki kewenangan dan peran yang besar untuk mengemdalikan berbagai situasi sosial di wilayahnya. Karena itu, bila merujuk pada teori interaksi simbolik yang dipaparkan oleh Lewis Coser terlihat bahwa Pemerintah sebagai pemegang pusat kendali sosial di suatu kawasan/ daerah terkesan menjadikan konflik sosial ini sebagai potensi untuk mempertahankan kepentingan politik dan kekuasaan.

Bahkan George Ritzer jelas mengatakan bahwa pemerintah (sebagai aktor) sangat berperan dalam mengendalikan dunia nyata dan mengerahkannya menuju kondisi yang diinginkannya baik untuk keinginan konflik maupun kepentingan integrasi. Minimnya upaya-upaya kongkrit dan sistematis yang dilakukan Pemerintah telah memberikan kesan bahwa *conflic is an-invisible project* atau bisa juga disebut sebagai konflik yang dipelihara untuk kepentingan politik orang-orang tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari data dan analisis data sebagaimana telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konflik sosial antar umat beragama di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Singkil merupakan bagian dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Secara teoritis setiap konflik yang terjadi selalu dipicu oleh sejumlah faktor penyebab. Dan secara faktual, itulah yang terjadi dalam masyarakat Gunung Meriah Singkil. Konflik yang terjadi beberapa waktu yang lalu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipicu oleh beberapa faktor tertentu, seperti faktor ekonomi, sosial budaya, politik dan faktor agama itu sendiri. Faktor-faktor tersebut telah berlangsung lama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga lama-kelamaan terakumulasi menjadi puncak kejenuhan yang terekspresikan di dalam kasus konflik sosial antar umat beragama yang menempatkan kasus pembangunan rumah ibadah berupa gereja dan undung-undung yang dibangun tanpa izin oleh

komunitas umat Kristiani sebagai alasan puncak meletusnya peristiwa konflik pada tahun 2015 yang lalu. Di satu sisi konflik bisa merenggangkan hubungan antar umat beragama, namun di sisi lain dapat memperkuat solidaritas intern masing-masing penganut agama.

2. Bentuk interaksi social antar umat beragama di Aceh singkil mengarah kepada proses asosiatif, di mana didapat adanya pola hubungan membaaur antar masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan kerjasama, akomodasi dan asimilasi pada pola interaksi masyarakatnya, meskipun demikian, didapat juga adanya potensi yang mengarah kepada bentuk interaksi disosiatif seperti ketegangan dan konflik namun dapat dapat ditutupi dengan adanya peran pemerintah gampong dalam membina hubungan antar umat beragama yang rukun dan harmonis, selanjutnya bentuk lain dari interaksi social antar umat beragama adalah adanya gotong rotong, ikatan kekeluargaan dan saling silaturahmi serta menghargai antar umat beragama.
3. Upaya membangun Keharmonisan Sosial Pasca Konflik. Konflik merupakan fenomena yang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan manusia.

Laporan Penelitian

Namun ia bisa diminimalisir dalam setiap kehidupan demi kepentingan sosial yang lebih besar. Penyelesaian terhadap setiap masalah yang dihadapi setiap orang atau kelompok tertentu merupakan sebuah keniscayaan yang mesti mendapatkan perhatian dan keseriusan semua pihak. Secara tanggung jawab sosial dan kelembagaan, pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi warganya dibandingkan dengan tanggung jawab orang lain secara individual. Namun selama proses penelitian dilakukan belum ditemukan adanya strategi dan formula penyelesaian yang bersifat sistemik dan meyakinkan. Atas dasar ini maka dapat diprediksi bahwa peristiwa konflik antar umat beragama masih berpeluang terjadi ke depan, baik di Kecamatan Gunung Meriah maupun di tempat lain dalam wilayah Kabupaten Singkil.

B. Rekomendasi

Menyikapi persoalan konflik antar umat beragama di Kecamatan gunung Meriah Kabupaten Singkil, maka dapat disampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Singkil perlu merumuskan langkah-langkah strategis secara sistemik dan

Laporan Penelitian

regeneratif bagi proses penyelesaian konflik antar umat beragama dengan melibatkan semua pihak terkait. Pembentukan tim rekonsiliasi yang telah dibentuk pasca konflik hendaknya dapat didukung baik secara finansial maupun operasional sehingga mampu memberikan kesejukan bagi setiap arga yang berbeda agama.

2. Tim rekonsiliasi diharapkan dapat bekerja maksimal dalam merumuskan berbagai kebijakan dalam rangka mewujudkan keharmonisan sosial antar umat beragama. Tim ini juga diharapkan tidak sekedar meredam berbagai peristiwa konflik yang terjadi dalam masyarakat, akan tetapi mampu mencari akar permasalahan yang menjadi faktor utama pemicu konflik antar umat beragama ini.
3. Masing-masing pemuka agama, baik dari tokoh agama Islam maupun Kristen dapat mengelola masyarakat penganut agama masing-masing untuk tidak mudah terpropokasi dengan berbagai isue yang bisa mengganggu keharmonisan sosial antar umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Press. Jakarta.
- Agus Sholahuddin, 2010, *Review Metodologi Penelitian* (hand out mata kuliah Metodologi Penelitian), Program Doktor Ilmu-Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas Merdeka, Malang.
- Dadang Kahmad, 2000, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2010, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Kencana, Jakarta
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Kencana, Jakarta.
- Ibnu Khaldun, 2006, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004, *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*, Prenada Media, Jakarta.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi, Lembaga Penerbit Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Lexy J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Piotr Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta.

Laporan Penelitian

- Ralph Dahrendorf, 1973, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, Routledge & Kegan Paul, London.
- Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serba Jaya, 2017.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Shalihin Mizal, 2015, *Dakwah di Perbatasan Singkil-Sumut (studi tentang proses Kristenisasi di Kabupaten Singkil) (Tesis)*, Tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta,
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Taslim H.M.Yasin, dkk, 2015, *Toleransi Antar Umat Beragama di daerah Perbatasan*, Dinas Syariat Islam Aceh (tidak dipublikasikan).
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Wardi Bachtiar, 2006, *Sosiologi Klasik : Dari Comte hingga Parsons*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Yesmil Anwar dan Adang, 2013, *Sosiologi Untuk Universitas*, Refika Aditama, Bandung.